

**PILIHAN BAHASA PADA KATA SAMBUTAN
ACARA RESEPSI PERNIKAHAN MASYARAKAT LEMBAK
DI DESA BATU RAJA KECAMATAN PONDOK KUBANG
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Pendidikan Bahasa Indonesia (S.Pd)**



Oleh

**Abdul Wahid Hidayatullah
NIM 1611290001**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Wahid Hidayatullah
NIM : 1611290001

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Abdul Wahid Hidayatullah
NIM : 161290001

Judul : Pilihan Bahasa Pada Kata Sambutan Acara Resepsi Pernikahan Masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah

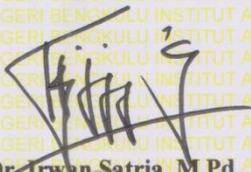
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

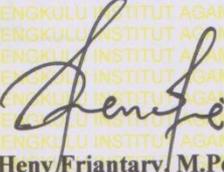
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Bengkulu, 2021

Pembimbing II


Dr. Irwan Satria, M.Pd.
NIP 197407182003121004


Heny Friantary, M.Pd.
NIP 198508022015032002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “ **Pilihan Bahasa pada Kata Sambutan Acara Resepsi Pernikahan Masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah**” yang disusun oleh Abdul Wahid Hidayatullah, NIM. 1611290001, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, Tanggal 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Suherman, M.Pd.

NIP. 196802191999031003

Sekretaris

Heny Friantary, M.Pd.

NIP. 198508022015032002

Penguji I

Dr. Kasmantoni, M.Si.

NIP. 197510022003121004

Penguji II

Randi, M.Pd.

NIDN. 2012068801

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

NIP 196903081996031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukurku kepada Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini untuk :

1. Kedua orang tuaku ayahanda Soharni dan ibunda Serinawati yang tak mengenal lelah untuk menjadikan putranya sebagai anak yang berpendidikan dalam bidang ilmu agama serta berguna bagi nusa dan bangsa. Perjuangan dan kasih sayang kalian tidak akan mungkin bisa aku membalasnya namun izinkan anakmu memberikan karya kecil ini sebagai tanda awal keuksesan ini.
2. Untuk adikku tersayang (Alfiqri), serta seluruh Keluargaku yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Tarbiyah dan Tadris terkhusus Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2016 atas semua bantuan dan semangatnya.
4. Teman-teman satu almamater di IAIN Bengkulu yang telah berjuang sama-sama dalam suka dan duka dalam menyelesaikan studi ini.
5. Kepada sahabat seperjuangan (Doni aji pratama, Jefto derawan dan semua teman-teman seperjuangan yang lain dimanapun berada yang aku sayangi)

HALAMAN MOTTO

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada dia-lah tempat memintak dan memohon

(Abdul Wahid Hidayatullah)

Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah SWT (HR.Tirmidzi)

Allah mengangkat orang-orang beriman diantara kamu dan juga orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat (QS Al Mujadalah: 11)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿١٨﴾

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Wahid Hidayatullah

NIM : 1611290001

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pilihan Bahasa Pada Kata Sambutan Acara Resepsi Pernikahan Masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2021
Yang Menyatakan,



Abdul Wahid Hidayatullah
NIM 1611290001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu istiqomah dalam menjalankan syari'at-syari'at agama yang telah beliau ajarkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat penyelesaian tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini berjudul **“Pilihan Bahasa pada Kata Sambutan Acara Resepsi Pernikahan Masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”**

Penyusunan atau menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang saya hormati:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Kasmantoi M.Si selaku ketua jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
4. Heny Friantary, M.Pd selaku ketua jurusan Prodi Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
5. Dr. Irwan Satria, M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

6. Heny Friantary, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Desa Batu Raja kabupaten Bengkulu Tengah yang telah banyak membantu penulis dalam kegiatan penelitian
8. Seluruh informan yang juga telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian, terima kasih atas bantuannya.
9. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
11. Bangsa, Agama yang tercinta.
12. Semua yang telah banyak membantu memberikan saran dan masukan kepada penuli selama kegiatan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal dan kebaikan yang telah banyak diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya kata semoga saran dan kritik yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dari berbagai pihak.

Bengkulu, November 2021
Penulis

ABSTRAK

Abdul Wahid Hidayatullah, NIM: 161129001, Pilihan Bahasa pada Kata Sambutan Acara Resepsi Pernikahan Masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Skripsi: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Irwan Satria, M.Pd.I, 2. Heny Friantary, M.Pd

Kata kunci: Pilihan Bahasa, Kata Sambutan, Resepsi Pernikahan

Kebudayaan Nasional Indonesia sangatlah kompleks dan beragam, hal ini tidak terlepas dari banyaknya suku-suku yang mendiami ribuan pulau dengan etnik yang berbeda-beda. Masyarakat Lembak di Bengkulu sebagai salah satu etnik yang ikut mewarnai khasanah kebudayaan Indonesia menjadi obyek yang menarik untuk diteliti, apalagi dalam tatanan kehidupan masyarakat Bengkulu sendiri mempunyai aneka ragam corak dan budaya yang sangat berbeda meskipun masih dalam lingkup satu suku. Salah satu tradisi yang masih kental dilakukan masyarakat Lembak di Bengkulu adalah tradisi perkawinan. Ritual perkawinan ini merupakan salah satu hal yang menarik untuk diamati, karena tiap daerah memiliki tradisi yang berlainan meskipun bila ditinjau dari letak wilayahnya berjarak tidak begitu jauh. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian ini sebanyak 5 orang. Instrumen yang digunakan yaitu, lembar wawancara dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut, diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah/lembak pada pelaksanaan penyampaian sambutan dalam acara resepsi merupakan ideologi budaya setempat, pengkodekan pandangan terhadap lingkungan sekitar, atau ideologi., merupakan bentuk hegemoni atau kekuasaan yang digunakan oleh penutur percakapan saat prosesi pernikahan masyarakat Lembak, sementara faktor Penyebab pemilihan bahasa pada sambutan acara resepsi pernikahan di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah adalah antara lain: Mitra Bicara, Pembicara dan Pribadi Pembicara, dari kaum terpelajar, dari Segi Pendidikan, dari Bahasa Ibu.

ABSTRAK

Abdul Wahid Hidayatullah, NIM: 161129000, Thesis: The Language Selection in The Opening Speech of Lembakese Community Weeding reception in Batu Raja Village, Pondok Kubang District, Central Bengkulu Regency. Tadris Bahasa Indonesia Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Advisers : 1. Dr. Irwan Satria, M.Pd, 2. Heny Friantary, M.Pd

Key words: Language Selection, Opening Speech, Wedding Reception.

Indonesian National Culture is very complex and varied, this is inseparable from the many tribes that inhabit thousands of islands with different ethnicities. Lembakese Community in Bengkulu, as one of the ethnic groups who participate in coloring the repertoire of Indonesian culture, are an interesting object to study, especially in the life structure of the Bengkulu people themselves, which have very different styles and cultures, even though they are still within the scope of one ethnic. One of the traditions that the Lembakese community in Bengkulu is still strong at is the tradition of marriage. This marriage ritual is an interesting thing to observe, because each region has a different tradition, even if it is seen from the location the area is not too far away. The purpose of this research was to know the language selection in the opening speech of Lembakese community wedding reception in Batu Raja Village, Pondok Kubang District, Central Bengkulu Regency. To find out the factor behind the language selection in the opening speech of Lembakese community wedding reception in Batu Raja Village, Pondok Kubang District, Central Bengkulu Regency. The type of research used was qualitative research. The informants of this study were 5 people. The instruments used were interview sheets and documentation.

As a result of the research, it was known that the use of local language/Lembakese language in the delivery of remarks at the reception is a local cultural ideology, coding of views on the surrounding environment, or ideology., is a form of hegemony or power used by conversational speakers during the Lembakese community wedding procession, while factors causing language selection in the opening speech of wedding reception in Batu Raja Village, Pondok Kubang District, Central Bengkulu Regency, are: Speech Partners, Speakers and Personal Speakers, from Educated People, from the Educational Aspect, from the Mother Tongue.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Halaman motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pilihan Bahasa	10
1. Pengertian bahasa	10
2. Pengertian pilihan bahasa	10
3. Pengertian alih kode	13
4. Pengertian campur kode	15
B. Pidato Sambutan	17
1. Pengertian pidato	17
2. Jenis-jenis pidato	18
3. Persiapan berpidato	19
4. Tujuan berpidato	21

5. Faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato	22
C. Pernikahan Adat Masyarakat Lembak Bengkulu	25
1. Pengertian pernikahan/perkawinan	25
2. Syarat-syarat pernikahan/perkawinan	27
3. Tujuan pernikahan/perkawinan	28
4. Pengertian pernikahan/perkawinan adat	30
5. Adat-istiadat pernikahan/perkawinan masyarakat Lembang Bengkulu	31
D. Kajian Penelitian Terdahulu	40
E. Kerangka Berpikir	44
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Setting Penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Keabsahan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	51
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan	83
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam-macam suku bangsa yang setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda pula, begitu juga halnya dengan masyarakat Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki sembilan suku bangsa, yaitu suku Serawai, Rejang, Melayu, Enggano, Muko-Muko, Pekal, Pasmah, Kaur dan Lembak.¹

Masyarakat Lembak atau juga yang dikenal dengan suku Lembak merupakan bagian dari masyarakat Bengkulu. Suku Lembak mendiami Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan yang terbagi menjadi 3 (tiga) suku yaitu suku Lembak Bulang, suku Lembak Tanjung Agung dan suku Lembak Pedalaman. Suku Lembak Delapan pernah memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu.

Kebudayaan Nasional Indonesia sangatlah kompleks dan beragam, hal ini tidak terlepas dari banyaknya suku-suku yang mendiami ribuan pulau dengan etnik yang berbeda-beda. Masyarakat Lembak di Bengkulu sebagai

¹Edi Hermawan, *Struktur Retorika Wacana Pertemuan Adat Bahasa Lembak Dialek Kepala Curup di Kabupaten Rejang Lebong*, Skripsi tidak diterbitkan, (Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2009), h. 2.

salah satu etnik yang ikut mewarnai khasanah kebudayaan Indonesia menjadi obyek yang menarik untuk diteliti, apalagi dalam tatanan kehidupan masyarakat Bengkulu sendiri mempunyai aneka ragam corak dan budaya yang sangat berbeda meskipun masih dalam lingkup satu suku. Salah satu tradisi yang masih kental dilakukan masyarakat Lembak di Bengkulu adalah tradisi perkawinan. Ritual perkawinan ini merupakan salah satu hal yang menarik untuk diamati, karena tiap daerah memiliki tradisi yang berlainan meskipun bila ditinjau dari letak wilayahnya berjarak tidak begitu jauh.

Dalam kehidupan masyarakat Lembak, prosesi ritual perkawinan memiliki peranan penting. Ritual acara perkawinan merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mempertemukan dua insan manusia ke jenjang pernikahan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa untuk menjalin hubungan silaturahmi serta menyatukan kedua keluarga baik yang dekat maupun jauh.

Pada masyarakat Lembak, ritual perkawinan sering disebut *Bimbang* atau *Bepelan* yang merupakan suatu rangkaian kegiatan yang pelaksanaan dimulai dari awal sampai pada puncak upacara perkawinan. Pada acara perkawinan pengantin akan menggunakan pakaian pengantin adat Bengkulu yang berwarna merah. Hal ini sudah merupakan aturan adat suku Lembak, apabila pengantin tidak menggunakan pakaian adat tersebut, maka para kesenian *Sarafal Anam* tidak dilakukan. Ini disebabkan pakaian tersebut sudah merupakan tradisi sejak dulu, di samping itu pakaian tersebut

merupakan baju raja dan ratu, sehingga melambangkan bahwa untuk saat ini pengantin suku Lembak diibaratkan raja dan ratu. Selain itu warna pakaian tersebut terang, jadi terang bagi masyarakat Lembak melambangkan kegembiraan.

Prosesi upacara perkawinan pada masyarakat suku Lembak secara umum yang berada di Bengkulu pada dasarnya adalah sama, dengan tingkatan urutan-urutan sebagai berikut:

1. Upacara sebelum perkawinan, kegiatan yang dilakukan mulai dari *menindai* (melihat kecocokan), *betanye* (bertanya), *ngatat tande* atau *memadu rasan (berasan)*, dan *bertunangan* (makan ketan);
2. Upacara perkawinan (*kerje/bapelan*), merupakan urutan kegiatan mulai memilih macam bimbang, *arai pekat (kenduri sekulak)*, menikah, *malam napa*, *arai becerita* (walimahan), dan sampai akhirnya menyalang (nyalang).²

Sebelum upacara perkawinan pada suku Lembak, diadakan ritual *bertunangan* (makan ketan) yakni kegiatan setelah dilakukan musyawarah dan sepakat tentang hari *kerje/bepelan*, maka oleh ahli rumah terlebih dahulu biasanya diadakan musyawarah antar keluarga (*ngupul adik sanak*) untuk mulai mempersiapkan dan mengumpulkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan jamuan/resepsi, seperti: *berberas* (menumbuk padi untuk kebutuhan *kerje/bepelan*), mengumpulkan alat-alat untuk *pangujung (balai)*,

²<http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

serta persiapan seperti pembuatan rumah *tanak* (tempat berteduh tukang masak air dan nasi).

Setelah hal tersebut dilakukan, maka selanjutnya pada malam yang telah ditentukan diadakanlah rapat (*berasan*) dengan penghulu syara', adik sanak, kaum kerabat yang biasanya dipimpin oleh penghulu adat/ketua adat. Malam *berasan* ini dikenal dengan istilah malam makan ketan. *Berasan* tersebut secara resmi yang punya kerja menyerahkan kepada majelis untuk pelaksanaan *kerje/bepelan*.

Pemakaian bahasa dalam situasi rapat tersebut bisa dibagi atas dua bagian yaitu pemakaian bahasa yang berlangsung di dalam suatu masyarakat dan pemakaian bahasa dalam lembaga pendidikan. Dalam pemakaian bahasa di masyarakat bisa dilihat dari salah satu kegiatan resmi atau formal seperti dalam acara resepsi pernikahan. Mereka berbicara/berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan menggabungkannya dengan bahasa daerah yang digunakan karena untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara.

Setelah rapat dirasakan cukup, maka acara selanjutnya pada suku Lembak adalah upacara perkawinan (*kerje/bapelan*), yang salah satu acaranya adalah *ijab kabul* (menikah) dan *arai becerita* (pesta walimahan/resepsi pernikahan). Resepsi pernikahan merupakan acara yang dilangsungkan sebagai acara lanjutan dari acara pernikahan yang telah dilakukan beberapa waktu sebelumnya, yang mana acara ini lebih dikenal sebagai acara pesta resepsi pernikahan. Acara pesta resepsi ini dilakukan pada malam hari setelah acara *ijab kabul* (menikah) di siang hari. Acara resepsi pernikahan ini terdiri

dari beberapa rangkaian acara yakni jika pada resepsi malam harinya yang dikenal dengan sebutan *sarafal anam* kemudian dilanjutkan acara muda mudi, begitu juga pada besok siangnya yang dikenal dengan sebutan acara jamuan kaum bapak ibu.³

Berdasarkan observasi awal penulis pada acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, bahwa pada acara tersebut dimulai dengan sambutan pembuka oleh Ketua adat dari rumah pengantin perempuan. Hanya saja Ketua adat dalam membuka acara mufakat *Rajopenghulu* ini dengan kata pembuka yang banyak sekali menggunakan pilihan bahasa daerah masyarakat adat Lembak. Pemilihan bahasa pada kata sambutan pada acara tersebut tentu saja tidak sesuai dengan ketentuan bahasa menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang benar. Namun Ketua adat tetap menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bersamaan dalam sambutannya.⁴

Dipilihnya teks pidato sambutan pada acara resepsi pernikahan ini untuk penelitian karena di dalamnya terdapat penyampaian kata sambutan yang disampaikan oleh penutur yang menggunakan bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia di satu waktu. Penyampaian kata sambutan dalam acara resepsi pernikahan tersebut terdapat suatu keunikan tersendiri, salah satunya yakni bahwa frase atau kata yang dicampur dengan bahasa Indonesia sangat berbeda pengucapannya walaupun artinya sama, seperti kata *parak* (dekat),

³<http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

⁴Observasi awal pada tanggal 1 Maret 2020.

wo (saudara perempuan), *cul/die* (tidak), *pacak* (bisa), *wang* (orang), *pitis* (uang), *udem* (sudah), dan lain sebagainya.

Ketika berpidato, bahasa Indonesia merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan khalayak pendengar. Penggunaan kata atau bahasa yang baik akan membantu penyampaian tujuan pidato yang dapat dimengerti oleh semua pendengar yang terdiri dari berbagai daerah yang memiliki bahasa yang berbeda. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia yang baik, akan menciptakan rasa bangga serta memiliki kesadaran akan adanya norma berbahasa merupakan sikap positif seorang yang intelektual terhadap bahasa. Tetapi tidak demikian yang disampaikan Ketua adat pada saat menyampaikan kata sambutan, selain masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata, Ketua adat juga mencampurkannya dengan bahasa daerah setempat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu diadakan kajian mendalam mengenai pemilihan bahasa pada teks kata sambutan pada acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak, yang tertuang dalam judul penelitian: **“Pilihan Bahasa pada Kata Sambutan Acara Resepsi Pernikahan Masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pemilihan bahasa pada kata sambutan pada acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak tidak sesuai dengan ketentuan bahasa menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang benar.
2. Ketua adat masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat secara bersamaan dalam sambutannya.
3. Ketua adat pada saat menyampaikan kata sambutan masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata dalam pengucapannya.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan yaitu hanya meneliti kata sambutan dari Ketua Kerja pada acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah ?

2. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan tentang pilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat yang diperoleh siswa adalah dapat memotivasi siswa agar mencintai budaya daerah khususnya adat pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kabupaten Bengkulu Tengah.
- b. Manfaat yang diperoleh guru adalah dapat memasukkan materi adat-istiadat dalam kurikulum melalui pembelajaran muatan lokal tentang adat pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kabupaten Bengkulu Tengah.
- c. Manfaat yang diperoleh bagi lembaga adalah memberi sumbangan dalam rangka memperkenalkan dan menyebarkan adat pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kabupaten Bengkulu Tengah. pada masyarakat luas, kemudian sebagai data dan informasi kebudayaan pernikahan masyarakat Lembak dalam rangka pembinaan kebudayaan dan pendidikan.

G. Definisi Istilah

1. Pidato : Pidato berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari kata priato, pri = kata, ra (da) = mulia, to = orang. Jadi, pidato berarti kata orang yang mulia. Seperti pengertian dari asal katanya tadi, biasanya orang yang berpidato adalah mereka yang dituakan dalam adat.
2. Adat : Tata kelakuan berupa cara pelaksanaannya sedangkan adat dalam pengertian fisik merupakan hasil pelaksanaannya.

3. Pidato Adat : Pidato adat dalam kajian ini merupakan tuturan yang dijawab dan dibalas oleh orang lain (audience) yang merupakan budaya Lembak.
4. Pernikahan : Masyarakat Lembak menyebut perkawinan (pernikahan) berdasarkan kepada sastranya juga, maka perkawinan yang kekal, sebab adat iu bersendi pula kepada syarak (ketentuan Yang Maha Esa).
5. Masyarakat lembak: masyarakat yang tersebar di Provinsi Bengkulu. bermukim dan mendiami daerah dan sekarang sudah menjadi suku.
6. Ideologi : Ideologi merupakan suatu kumpulan dari ide atau gagasan. Suatu yang ada di dalam pemikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana
7. Budaya : pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesinian, dan adat istiadat (<http://kbbi.web.id/budaya>).
8. Anafora : pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat yang bertuturan untuk memperoleh efek tertentu. (<http://kbbi.web.id/anafora>).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pilihan Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Kalau kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan itu kalau dibutiri akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.⁵

2. Pengertian Pilihan Bahasa

Menurut Fasold, hal pertama yang terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah “bahasa keseluruhan” dimana kita membayangkan

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 30.

seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu: pertama, dengan alih kode artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Batas ketiga pilihan ini kadang-kadang dengan mudah dapat ditentukan, tetapi kadang-kadang agak sukar karena batasnya menjadi kabur.⁶

Penelitian terhadap pemilihan bahasa menurut Fasold dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi, seperti yang telah dilakukan Fishman melihat adanya konteks-institusional tertentu yang disebut domain, di mana satu variasi bahasa cenderung lebih tepat untuk digunakan daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.⁷

Apabila seorang penutur berbicara di rumah dengan seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik, maka penutur itu dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait

⁶Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 11.

⁷Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik ...*, h. 153.

dengan analisis diglosia, sebab ada domain yang formal, ada juga yang tidak formal. Di masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal seperti keluarga, biasanya lebih tepat digunakan bahasa ragam rendah; sedangkan dalam domain yang formal seperti dalam pendidikan, penggunaan bahasa ragam tinggi adalah lebih tepat. Maka pemilihan satu bahasa atau satu ragam bahasa dalam pendekatan sosiologi sini tergantung pada domainnya. Namun, tidak selalu orang dapat menggunakan bahasa ragam tinggi atau bahasa formal untuk domain formal, karena kemampuan si penutur yang tidak dapat berbahasa formal.

Di Indonesia secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain ke-Indonesiaan atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antar suku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dan komunikasi antar penutur se daerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antar bangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlekutor orang asing.⁸

Pembagian tugas ketiga bahasa itu tampaknya jelas dan sudah menyelesaikan persoalan bagaimana harus memilih salah satu dari ketiga bahasa itu. Namun, kenyataannya pemilihan bahasa bagi orang Indonesia

⁸ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 11.

tampaknya lebih rumit. Di sinilah barangkali untuk memahami cara pemilihan bahasa perlu digunakan pendekatan yang bukan semata-mata bertumpu pada domain sosiologis, melainkan harus dilakukan berdasarkan pendekatan psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya.⁹

3. Pengertian Alih Kode

Appel mendefinisikan alih kode itu sebagai "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antara bahasa, maka Hymes menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dalam berbagai kepustakaan linguistic, secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain: a) pembicara atau penutur; b) pendengar atau lawan tutur; c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan e) perubahan topik pembicaraan.¹⁰

⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 156.

¹⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik ...*, h. 107.

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau ”manfaat” dari tindakannya itu. Umpamanya, Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkatnya baru tahu bahwa Bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengan dia dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka, dengan maksud agar urusannya cepat selesai dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andaikata Bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, maka bisa diharapkan urusan menjadi lancar. Tetapi jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahasa resmi untuk urusan kantor, maka urusan mungkin saja menjadi tidak lancar, karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiadanya rasa keakraban.¹¹

Dalam kehidupan nyata sering kita jumpai banyak tamu kantor pemerintah yang sengaja menggunakan bahasa daerah dengan pejabat yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur. Dengan berbahasa daerah rasa keakraban pun lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode untuk memperoleh “keuntungan” ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur

¹¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 108.

itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Soewito membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.¹²

4. Pengertian Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang *bilingual* ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Hill dan Hill dalam penelitian mereka mengenai masyarakat *bilingual* bahasa Spanyol dan Nahualli di

¹²Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 109.

kelompok Indian Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.¹³

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

Thelander, mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurutnya bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-

¹³Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 114.

klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini misalnya dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.¹⁴

Fasold menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Untuk menjelaskan keterangannya itu Fasold memberikan contoh campuran bahasa Spanyol dan bahasa Inggris.¹⁵

B. Pidato Sambutan

1. Pengertian Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk

¹⁴Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 115.

¹⁵Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik ...*, h. 116.

diucapkan di depan khalayak. Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya.¹⁶

Menyampaikan pidato atau berpidato adalah berbicara di hadapan orang banyak (di depan umum) dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk bermusyawarah, memberikan rujukan dan sebagainya. Berpidato juga merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan dan lain-lain) yang dapat mendukung efisiensi dan efektifitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu acara tertentu.¹⁷

2. Jenis-Jenis Pidato

Berdasarkan pada sifat isi pidato, pidato dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Pidato pembukaan, yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC (*master of ceremony*) dalam sebuah acara, seperti acara pernikahan, ulang tahun.
- b. Pidato pengarahan, yaitu pidato yang dilakukan oleh seseorang pada suatu pertemuan resmi yang berfungsi untuk memberi pengarahan

¹⁶ Muji dan Suherli Kusmana, *Pengembangan Bahan Ajar Pidato Berdasarkan Karakteristik Pidato Serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Tuturan, Vol. 8, No. 1, Mei 2019, h. 5.

¹⁷ Muji dan Suherli Kusmana, *Pengembangan Bahan Ajar Pidato ...*, h. 15.

dalam melakukan sesuatu, seperti pidato dekan dalam mengarahkan acara KKN mahasiswa.

- c. Pidato sambutan, yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian, seperti pidato pada acara perpisahan sekolah.
- d. Pidato peresmian, yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu, seperti pidato peresmian gedung baru oleh rektor.
- e. Pidato laporan, yaitu pidato yang berisi laporan suatu tugas atau kegiatan yang telah selesai dilaksanakan, seperti pidato laporan ketua kelompok KKN mengenai kegiatan-kegiatan KKN yang dilakukan.
- f. Pidato pertanggungjawaban, yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggungjawaban, seperti pidato pertanggungjawaban ketua koperasi pada rapat akhir tahun.¹⁸

3. Persiapan Berpidato

Hal-hal yang perlu disiapkan oleh orang yang berpidato yaitu:

- a. Menentukan topik dan tujuan pidato

Topik merupakan persoalan yang dikemukakan, sedangkan tujuan pembicaraan berhubungan dengan tanggapan yang diharapkan dari para pendengar berkenaan dengan persoalan yang dikemukakan.

¹⁸ Muji dan Suherli Kusmana, *Pengembangan Bahan Ajar Pidato Berdasarkan Karakteristik Pidato Serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Tuturan, Vol. 8, No. 1, Mei 2019, h. 6.

b. Menganalisis pendengar dan situasi

Dengan menganalisis situasi akan didapatkan jalan keluar untuk menyiapkan cara-cara bagaimana pembicara harus menyesuaikan diri dalam menyampaikan uraiannya dan memberi jalan untuk menentukan suatu sikap yang harus diambil dalam menghadapi para pendengar. Menganalisis pendengar dapat dilakukan dengan cara mengaitkan pokok pembicaraannya dengan persoalan hidup pendengar.

c. Memilih topik dan menyempitkan topik

Pemilihan topik hendaknya disesuaikan dengan sifat pertemuan serta data dan informasi tentang situasi dan pendengar yang akan hadir dalam pertemuan. Topik yang akan disajikan harus dibatasi, disesuaikan dengan waktu yang disediakan.

d. Mengumpulkan materi pidato

Materi pidato harus berhubungan dengan persoalan atau topik yang akan dibahas. Lebih banyak dan lebih lengkap bahan yang diperoleh akan memperlancar pembicara dalam menyusun suatu naskah.

e. Menyusun dan mengembangkan kerangka pidato

Kerangka pidato dibuat terperinci dan tersusun baik. Dalam kerangka tersebut persoalan yang akan dibahas dibagi menjadi beberapa bagian/sub-sub topik. Tiap bagian dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang menjelaskan bagian sebelumnya.

f. Menguraikan secara mendetail

Dalam penyusunan naskah hendaknya dipergunakan kata-kata yang tepat, penggunaan kalimat yang efektif, pemakaian istilah-istilah dan gaya bahasa yang dikehendaki sehingga dapat memperjelas uraian.

g. Melatih dengan suara nyaring

Dengan melakukan latihan, seorang pembicara akan dapat membiasakan diri dan menemukan cara dan gaya yang tepat.¹⁹

4. Tujuan Berpidato

Pidato memiliki 4 (empat) tujuan penyajian yaitu:²⁰

- a. Menyampaikan informasi (*informative*) yaitu pidato yang bertujuan memberikan pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar. Contoh: pidato penyuluhan cara pemakaian kompor gas.
- b. Menghibur pendengar (*rekreatif*) yaitu pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar. Contoh: pidato di posko bencana, pidato dalam acara bakti sosial.
- c. Menekankan aspek-aspek pendidikan (*educative*) yaitu pidato yang berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Contoh: pidato keagamaan.
- d. Meyakinkan dan mempengaruhi sikap pendengar (*persuasive*) yaitu pidato yang berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan

¹⁹ Muji dan Suherli Kusmana, *Pengembangan Bahan Ajar Pidato Berdasarkan Karakteristik Pidato Serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Tuturan, Vol. 8, No. 1, Mei 2019, h. 6.

²⁰ Muji dan Suherli Kusmana, *Pengembangan Bahan Ajar Pidato ...*, h. 7.

mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal. Contoh: pidato calon legislatif.

5. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berpidato

Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara harus memperlihatkan keberanian dalam berbicara. Selain itu pembicara harus berbicara dengan tepat dan jelas. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

a. Faktor kebahasaan

Berikut ini adalah faktor kebahasaan yang dikemukakan oleh Suryadi, dkk, yaitu:²¹

1) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama untuk setiap kalimat.

2) Penempatan tekanan, sendi, nada, durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, sendi, nada, dan durasi akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang

²¹ Muji dan Suherli Kusmana, *Pengembangan Bahan Ajar Pidato Berdasarkan Karakteristik Pidato Serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Tuturan, Vol. 8, No. 1, Mei 2019, h. 7.

dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, sendi, nada, dan durasi yang sesuai dapat menjadikan topik pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya jika penempatannya datar saja, maka dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara menjadi berkurang.

3) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Maksudnya mudah dimengerti pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih termotivasi dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Pembicara sebaiknya menggunakan kalimat efektif agar memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian sehingga menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

b. Faktor nonkebahasaan

Berikut ini adalah faktor nonkebahasaan yang dikemukakan oleh Suryadi, dkk, yaitu:²²

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicara yang tidak tenang, kaku akan memberi kesan pertama yang kurang menarik. Padahal, kesan pertama ini

²² Muji dan Suherli Kusmana, *Pengembangan Bahan Ajar Pidato Berdasarkan Karakteristik Pidato Serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Tuturan, Vol. 8, No. 1, Mei 2019, h. 8.

sangat penting untuk menjaga kesinambungan perhatian pihak pendengar.

2) Pandangan pada lawan bicara

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara harus diarahkan kepada semua pendengar.

3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengganti pendapatnya jika memang pendapat tersebut keliru.

4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik juga merupakan faktor yang penting dalam berbicara. Dengan gerak-gerak dan mimik yang tepat akan menghidupkan komunikasi sehingga tidak kaku.

5) Kenyaringan suara

Kenyaringan suara harus disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, agar semua pendengar dapat mendengar suara pembicara dengan jelas.

6) Kelancaran dalam berbicara

Berbicara dengan lancar akan memudahkan pendengar dalam menangkap apa yang disampaikan oleh pembicara. Dalam berbicara perlu dihindari penyelipan bunyi *a*, *e*, *o* yang

dapat mengganggu pendengar dalam memahami pesan yang disampaikan pembicara.

7) Relevansi (penalaran)

Ide dari hal yang dibicarakan harus logis dan berkesinambungan. Kalimat-kalimat yang digunakan dapat ditangkap oleh nalar dan tidak melompat jauh dari topik yang dibicarakan.

8) Penguasaan topik

Dalam berpidato diperlukan kesiapan yang matang. Penguasaan topik akan sangat membantu pembicara menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pidato.

C. Pernikahan Adat Masyarakat Lembak Bengkulu

1. Pengertian Pernikahan/Perkawinan

Nikah menurut bahasa mempunyai arti sebenarnya dan arti kiasan. Arti yang sebenarnya dari “nikah”, ialah “menghimpit”, ”menindih” atau “berkumpul”. Sedang arti kiasannya ialah “setubuh” atau “aqad” yang berarti “mengadakan perjanjian pernikahan”. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari perkataan “nikah” lebih banyak dipakai dalam arti kiasan daripada arti yang sebenarnya, bahkan “nikah” dalam arti yang sebenarnya jarang sekali dipakai pada saat ini. Jika ditinjau dari segi adanya kepastian hukum dan pemakaian, perkataan “nikah” di dalam al-Qur’an dan hadits-hadits, maka “nikah” dengan arti “perjanjian

perikatan” lebih tepat dan banyak dipakai daripada “nikah” dengan arti “setubuh”.²³

Pengertian perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁴

Pernikahan/perkawinan merupakan salah satu lembaga keluarga yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia yang normal dan telah dewasa pasti akan mendambakan perkawinan. Perkawinan bagi manusia mempunyai tata cara dan aturan yang ditentukan oleh hukum, baik dalam hukum Islam (*syari'at*) maupun hukum positif. Untuk kasus di Indonesia diatur melalui Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019, selanjutnya disebut Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974) yang dalam pelaksanaannya dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu (Pasal 2 ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 1974).²⁵

²³Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2004), h. 1.

²⁴Abdullah Tri Wahyudi, *Peradilan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 259.

²⁵Sirman Dahwal, *Hukum Perkawinan Beda Agama dalam Teori dan Praktiknya di Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2016), h. 9.

2. Syarat-Syarat Pernikahan/Perkawinan

Syarat-syarat pernikahan/perkawinan menurut hukum Islam harus memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sebagai berikut²⁶ :

- a. Adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan adalah suatu *conditio sine qua non* (merupakan syarat mutlak), karena tanpa calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan, tentunya tidak akan ada perkawinan.
- b. Kedua calon mempelai itu haruslah Islam, akil baligh (dewasa dan berakal), sehat baik rohani maupun jasmani. Baligh dan berakal, maksudnya ialah dewasa dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap sesuatu perbuatan apalagi terhadap akibat-akibat perkawinan, suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga.
- c. Harus ada persetujuan bebas antara kedua calon pengantin, jadi tidak boleh perkawinan itu dipaksakan.
- d. Harus ada wali nikah.
- e. Membayar mahar (mas kawin).
- f. Harus ada 2 (dua) orang saksi, Islam, dewasa dan adil. Hal ini adalah penting untuk kemaslahatan kedua belah pihak, dan kepastian hukum bagi masyarakat, demikian juga baik suami maupun istri tidak demikian saja secara mudah dapat mengingkari ikatan perjanjian perkawinan yang suci tersebut.

²⁶ Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 49.

- g. Sebagai proses terakhir dan lanjutan dari akad nikah ialah pernyataan ijab dan qabul. Ijab ialah suatu pernyataan kehendak dari calon pengantin wanita yang lazimnya diwakili oleh wali, suatu pernyataan kehendak dari pihak perempuan untuk mengikatkan diri kepada seorang laki-laki sebagai suaminya secara formil. Sedangkan qabul artinya suatu pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki atas ijab pihak perempuan.
 - h. Disamping itu untuk mengabarkan secara resmi dalam masyarakat maka setelah selesai upacara akad nikah dengan proses sampai dengan ijab qabul, dianjurkan mengadakan walimah atau pesta perkawinan, akan tetapi tidak wajib hukumnya. Walimah artinya pesta perkawinan untuk pengumumannya kepada masyarakat.
3. Tujuan Pernikahan/Perkawinan

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memberikan definisi bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia) dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut pasal tersebut bahwa ikatan suami-isteri berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, perkawinan merupakan perikatan yang suci. Perikatan tidak dapat melepaskan dari agama yang dianut suami-isteri. Hidup bersama suami-isteri dalam perkawinan tidak semata-mata untuk tertibnya hubungan seksual tetap pada pasangan suami-isteri tetapi dapat membentuk rumah tangga yang

bahagia, rumah tangga yang rukun, aman dan harmonis antara suami-isteri. Perkawinan salah satu perjanjian suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia.²⁷

Dalam agama Islam, pernikahan tidak dapat dianggap sekedar untuk menyatukan jasmani laki-laki dan perempuan atau hanya untuk mendapatkan anak semata, tetapi lebih dari itu perkawinan merupakan salah satu tanda kekuasaan-Nya. Allah Swt menjelaskan fakta ini dalam QS. Ar-Ruum/30 ayat 21, sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berfikir”.²⁸

Ayat di atas menjelaskan salah satu tujuan dari pernikahan yaitu untuk menimbulkan rasa cinta antara suami dan isteri, menimbulkan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya dan adanya rasa kasih sayang antara sesama anggota-anggota keluarga.²⁹ Rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga ini akan dirasakan pula dalam masyarakat atau umat, sehingga terbentuklah umat yang diliputi cinta dan kasih sayang.

²⁷ Rosnidar Sembiring, *Hukum Keluarga: Harta-harta Benda dalam Perkawinan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 42.

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia Bidang Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 (transliterasi)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 406.

²⁹Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan ...*, h. 14.

4. Pengertian Pernikahan/Perkawinan Adat

Dalam sistem hukum apa pun, lembaga pernikahan/perkawinan selalu memiliki peranan yang sangat penting bagi perjalanan hidup setiap manusia, baik karena sifatnya yang banyak bersentuhan dengan titah dan perintah agama atau kewajiban yang ditentukan oleh adat-istiadat sehingga mengandung pengertian yang sakral dan religius, maupun karena konsekuensi dari perkawinan itu sendiri yang melibatkan pelbagai persoalan dalam ruang lingkup hukum keluarga.³⁰

Dalam kehidupan masyarakat Lembak, prosesi ritual perkawinan memiliki peranan penting. Ritual acara perkawinan merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mempertemukan dua insan manusia ke jenjang perkawinan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa untuk menjalin hubungan silaturahmi serta menyatukan kedua keluarga baik yang dekat maupun jauh.³¹

Menurut hukum adat, pada umumnya di Indonesia perkawinan itu bukan saja berarti sebagai perikatan perdata tetapi juga merupakan “perikatan adat” dan sekaligus merupakan perikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan hanya semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama

³⁰D.Y. Witanto, *Hukum Keluarga: Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 22.

³¹<http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat-istiadat.

Hukum adat adalah hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku di tanah air, adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti. Indonesia berlaku berupa hukum adat yang mengatur bagian perkawinan yang pelaksanaannya berlaku sesuai adat dan kebiasaan suatu tempat tertentu. Hukum tersebut tidak diverbalkan secara meluas tetapi mempunyai sifat yang mengikat sesama masyarakat adat tersebut berupa sanksi moral/malu ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum tersebut.³²

5. Adat-Istiadat Pernikahan/Perkawinan Masyarakat Lembak Bengkulu

Pelaksanaan perkawinan dalam bahasa Lembak sering disebut *Kerje* atau *Bepelan* yang merupakan inti atau puncak dalam upacara perkawinan. Kegiatan itu merupakan rangkaian dari suatu perayaan sebagai pernyataan suka dan rasa syukur segenap keluarga baik dalam hubungan keluarga dekat maupun keluarga jauh. Pesta pernikahan dilaksanakan kedua belah pihak dan berlangaung selama dua hari dua malam untuk satu pihak, hari pertama disebut dengan Hari Mufakat (*Arai pekat*) sedangkan hari kedua disebut Hari Bercerita (*Andun*). Pelaksanaan

³² Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta Karta, 2007), h. 15.

akad nikah biasanya dilangsungkan pada hari mufakat (*Arai pekat*), dahulu dilaksanakan pada hari kedua.³³

a. Hari Mufakat (*Arai Pekat*)

Pada hari mufakat ini mempelai wanita sudah harus dirias untuk memakai pakaian pengantin (pakaian adat), untuk merias pengantin pertama kali ini tidak dilakukan di rumahnya melainkan harus dilakukan di rumah salah seorang kerabatnya yang disebut dengan "*Bakondai*". Dalam acara *bakondai* ini harus menyiapkan persyaratan berupa kain penutup (kelimbung), beras, kelapa, gula kelapa serta pisang mas, perlengkapan ini nantinya akan diserahkan kepada 'induk inang (perias pengantin). Setelah pengantin selesai dirias baru dibawa ke rumahnya dan disambut oleh ibunya serta diasap dengan kemenyan.³⁴

b. Akad nikah

Dalam acara akad nikah ini mempelai pria belum memakai pakaian pengantin namun hanya memakai jas, berkain dan pojok (songkok khusus untuk acara adat). Seperti halnya mempelai wanita, mempelai pria pun untuk berangkat nikah ini tidak dirias di rumahnya melainkan di rumah familinya. Pada saat mengantar pengantin nikah secara adat oleh pihak laki-laki selalu dibawakan (dipersembahkan) *tapan ilim* (tempat sirih lengkap). Rombongan

³³ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

³⁴ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

pengantin yang berangkat ke rumah calon istrinya dipimpin oleh pemangku adat (ketua adat). Ketua adat inilah yang dipercaya untuk mengantarkan sampai menyerahkan kepada pemangku adat (ketua adat) pengantin wanita.³⁵

Pelaksanaan akad nikah ini biasanya dialasi dengan sajadah dan pada waktu ijab kabul tersebut mempelai wanita tetap berada di kamar pengantin. Dalam hal akad nikah diadakan di rumah pria, maka sajadah yang menjadi alas tersebut diserahkan kepada orang tua/wali wanita yang menikahkan tersebut. Setelah pelaksanaan akad nikah tersebut mempelai pria belum dipertemukan dengan mempelai wanita, melainkan harus pulang dulu untuk datang kembali pada malam harinya. Pada hari mufakat ini pula, selain diadakan do'a setelah nikah, juga diadakan do'a/kenduri yang disebut dengan kenduri sekulak (Syukuran kecil atas telah dilangsungkannya akad nikah, sekulak = kenduri kecil atau sebanyak empat cupak beras).

c. Malam napa

Salah satu bagian dari acara perayaan perkawinan adalah malam napa. Pada malam ini sering juga disebut pengantin bercampur atau mulai bersanding setelah melakukan ijab kabul (jika belum melakukan ijab kabul, dalam adat Lembak pengantin tidak boleh disandingkan). Dalam malam napa biasanya kalau akan diadakan *adang-adang gala* maka pihak keluarga pengantin

³⁵ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

perempuan harus melakukan acara penjemputan pengantin lanang yang dipimpin oleh ketua adat yang diikuti oleh beberapa orang kerabat pengantin perempuan. Pada acara penjemputan ini pihak pengantin perempuan membawa perelengkapan pakain adat untuk pengantin lanang, pihak keluarga pengantin lanang juga sudah menyiapkan panganan/kue-kue yang sudah dimasak beberapa hari dan disugahi minuman teh/kopi yang dikenal dengan istilah Neron.³⁶

Pada saat itu biasanya juga disampaikan oleh penghulu adat kepada pihak pengantin lanang untuk menyiapkan sejumlah uang untuk acara adang-adang gala tersebut. Uang yang diberikan pada saat adang-adang gala sering disebut dengan istilah kunci masuk. Pada malam napa ini pengantin baru dapat bersanding dimana mempelai pria sudah memakai pakaian pengantin adat, untuk merias pengantin ini seperti pada saat akan berangkat nikah juga dilaksanakan dirumah kerabatnya, untuk diantar ke rumah wanita.

d. Pengantin Bercampur

Pengantin bercampur adalah rangkaian kegiatan upacara dimana pengantin perempuan bersanding dengan pengantin laki-laki di pelaminan. Tata cara upacara pengantin bercampur dimulai dari menjemput pengantin dan pelaksanaan dengan dibawah bimbingan induk inang. Setelah habis nikah dan pengantin laki-laki sudah pulang ke rumahnya maka pada siang hari dijemput oleh kurir untuk

³⁶ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-sukulembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

bercampur. Alat-alat yang dibutuhkan dalam menjemput pengantin laki-laki adalah rokok tujuh batang yang dimasukkan dalam tempat kotak rokok yang sudah disediakan (selepa rokok) dengan limau bunga dimasuk dalam kobongan kaca yang telah diberi air sedikit dan ditaburi bunga rampai.³⁷

e. Bercampur

Tatacara dalam bercampur ini sudah merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun, dan memiliki nilai tersendiri. Alat yang digunakan dalam bercampur adalah: 1) Nasi kunyit sejambar; 2) Air minum 2 (dua) gelas; 3) Piring kecil kosong 1 (satu) buah; 4) Kipas; 5) Gendang panjang dan serunai; 6) Persepan api untuk membakar menyan; 7) Tepung setawar.³⁸

Urutan kerja yang dilakukan adalah pengantin dan rombongan yang datang dihadang (menemui rintangan pertama) di pintu gerbang (disebut adang-adang gala) dengan gala/bambu oleh Tue kerje, dan akan dibuka bila sudah membayar (ditebus) dengan sejumlah uang yang tidak ditentukan. Setelah sampai di depan rumah wanita, pengantin pria tersebut dihadang dengan gala yang disebut dengan adang-adang gala, orang yang menghadang ini biasanya Tue Kerje (ketua Panitia) dari pihak keluarga perempuan.

³⁷ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

³⁸ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

Setelah melakukan serangkaian rintangan maka pengantin berdua sudah duduk bersanding (bercampur), setelah itu upacara dilanjutkan dengan suap-suapan nasi kunyit dan juga memberi minum secara bergantian, dimulai dari yang laki-laki terlebih dahulu. Pada saat itu biasanya kegiatan ditonton oleh kebanyakan ibu-ibu dan anak-anak, yang membuat sorak-sorai yang semakin membuat pasangan pengantin jadi malu. Kegiatan mulai dari datangnya rombongan diiringi gendang Serunai sampai selesai melakukan rangkaian acara di atas. Setelah selesai bercampur maka keduanya dibimbing untuk masuk ke bilik beriringan sambil berpegangan tangan, dimana pengantin wanita yang membimbing masuk ke bilik. Di dalam bilik tersebut sudah tersedia makanan buat mereka.

Setelah itu pasangan pengantin bersanding kembali di pelaminan. Selanjutnya pengantin pria dibawa keluar (halaman) untuk dilaksanakan acara napa yaitu pengantin pria duduk sambil diiringi dengan tabuhan gendang/rebana dengan ucapan puji-pujian (berzanji), pada akhir acara ini pengantin pria menyalami orang-orang yang mengiringi tersebut. Pada malam napa ini pula ibu dari pengantin pria bersama dengan beberapa orang kerabatnya datang ke tempat pengantin wanita (besannya) yang lazim disebut dengan menda kule, begitu juga sebaliknya pada saat pesta di rumah pria pihak keluarga wanita datang ke sana.

Sementara acara tabuhan rebana masih tetap berlangsung dan kedua mempelai kembali bersanding, kemudian kedua mempelai tersebut dengan dituntun oleh induk inang melakukan sembah/sungkem kepada para menda kule tersebut. Acara pada malam napa ini biasanya berlangsung sampai dengan sekitar pukul 23.00 WIB, kemudian pengantin pria kembali pulang ke rumahnya untuk datang kembali pada keesokan harinya.

f. Hari Bercerita

Hari bercerita ini merupakan hari puncak pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Pada saat tetamu datang baik tetamu dari jauh maupun dari dekat, mereka datang membawa buah tangan pada ahli rumah sebagai tanda ikut bersuka cita atas rahmat yang diterimanya. Buah tangan tersebut semenjak masyarakat telah mengenal uang sebagai alat tukar, diberikan dalam bentuk uang, dikenal dengan istilah Jambar real (Jamber real). Undangan yang datang biasanya menyampaikan pemberiannya berupa uang dimana uang ini dicatat pada satu buku yang disebut dengan jambar uang. Pemberian berupa uang ini lazim disebut oleh masyarakat dengan ngatung, dikatakan demikian karena konon menurut cerita pada jaman dulu uang tersebut benar-benar digantung dan diletakkan ditengah pengujung.³⁹

Pada hari bercerita ini inti acaranya berupa berzikir/membaca kitab berzanji yang diringi rebana, walimah dan jamuan dan pada

³⁹ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-sukulembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

akhir acara tersebut wakil para tamu menyerahkan jambar uang yang diperoleh kepada pihak tuan rumah dengan mengumumkan jumlah total penerimaan. Selain itu bagi pengantin wanita pada saat pesta di rumahnya dilaksanakan khatam qur'an (temat kaji). Dalam pada itu kedua mempelai tetap bersanding selama acara berlangsung. Acara pada hari bercerita ini berlangsung mulai dari pagi hingga menjelang waktu dzuhur.

g. Kenduri Selamat (Makan Kerak)

Setelah kegiatan pesta di rumah pihak laki-laki telah dilaksanakan maka pengantin kembali ke rumah perempuan untuk bercampur karena mereka telah resmi menjadi suami isteri. Bila jaman dulu sebelum campur ini keduanya diberi nasehat dulu oleh orang-orang tua namun sekarang hal ini tidak dilaksanakan lagi. Setelah mereka resmi campur maka pada pagi harinya (setelah shubuh) mereka harus pergi ke rumah orang tua pihak laki-laki, selain itu laki-laki juga harus memberi cincin emas kepada ibu si perempuan (ataupun sekalian ada yang memakaikannya) sebagai tanda bahwa dia telah menerima istrinya tersebut dengan baik.⁴⁰

Sebagai rangkaian terakhir dari kegiatan pesta pernikahan ini adalah kenduri selamat yang lazim disebut oleh masyarakat dengan istilah makan kerak, yaitu selamatan yang dilaksanakan pada hari setelah malam pengantin bercampur tersebut. Dalam acara selamatan

⁴⁰ <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html> didownload tanggal 24 Desember 2019.

ini ada satu hidangan khusus yaitu gulai ayam dengan kundur, yang mana untuk keperluan kenduri tersebut bahan-bahannya berasal dari pihak laki-laki. Kalau pada jaman dulu bahan-bahan tersebut benar-benar diantar dalam bentuk benda, namun pada saat sekarang ini keperluan ini tidak lagi diberikan dalam bentuk benda melainkan hanya diganti dengan uang. Acara makan kerak ini merupakan rangkaian terakhir dari pelaksanaan kegiatan upacara perkawinan yang ada dalam masyarakat Lembak.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang disusun Novitasari, berjudul: *“Analisis Wacana Kritis pada Pidato Adat Saat Prosesi Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu”*.⁴¹ Dengan rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana bentuk ideologi budaya penutur percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman? b) Bagaimana bentuk anafora dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman? c) Bagaimana kesadaran bahasa kritis penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman? dan d) Bagaimana bentuk

⁴¹Novitasari, *Analisis Wacana Kritis pada Pidato Adat Saat Prosesi Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014.

penanda wacana dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman ?

Persamaan Skripsi dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti pidato adat pada pesta pernikahan Kedua Skripsi sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Novitasari meneliti tentang analisis wacana kritis pidato adat, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.

2. Skripsi yang disusun Relly Yoka Wulandari, berjudul: *“Pola Komunikasi pada Perkawinan Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan (Studi pada Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus)”*.⁴² Dengan rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana pola komunikasi sebelum perkawinan etnik Lampung Sai Batin? b) Bagaimana pola komunikasi saat terjadinya perkawinan etnik Lampung Sai Batin? c) Bagaimana pola komunikasi pasca perkawinan etnik Lampung Sai Batin?

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah Kedua Skripsi sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Relly meneliti tentang pola komunikasi pada perkawinan adat, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.

⁴²Relly Yoka Wulandari, *Pola Komunikasi pada Perkawinan Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan (Studi pada Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus)*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2017.

3. Jurnal yang disusun Laode Abdul Wahab, berjudul: *“Pilihan Bahasa pada Komunitas Tutar Pasar Baruga”*.⁴³ Dengan rumusan masalah yaitu: bagaimana pilihan bahasa pada Komunitas Tutar Pasar Baruga ?

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif . sementara perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Laode meneliti tentang pilihan bahasa pada Komunitas Tutar Pasar Baruga, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.

4. Jurnal yang disusun Rebecca Evelyn Laiya, berjudul: *“Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Desa Botohilisorake Nias Selatan (Penelitian Etnografi pada Masyarakat Multibahasawan Nias, Indonesia dan Inggris)”*.⁴⁴ Dengan rumusan masalah yaitu: bagaimana pilihan bahasa pada masyarakat multibahasa di desa Botohilisorake Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatra Utara ?

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Rebecca meneliti tentang pilihan bahasa pada masyarakat multibahasa, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.

⁴³Laode Abdul Wahab, *Pilihan Bahasa pada Komunitas Tutar Pasar Baruga*, Jurnal, Vol. 10 No. 2, November 2015.

⁴⁴Rebecca Evelyn Laiya, *Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Desa Botohilisorake Nias Selatan (Penelitian Etnografi pada Masyarakat Multibahasawan Nias, Indonesia dan Inggris)*, Jurnal, 2015.

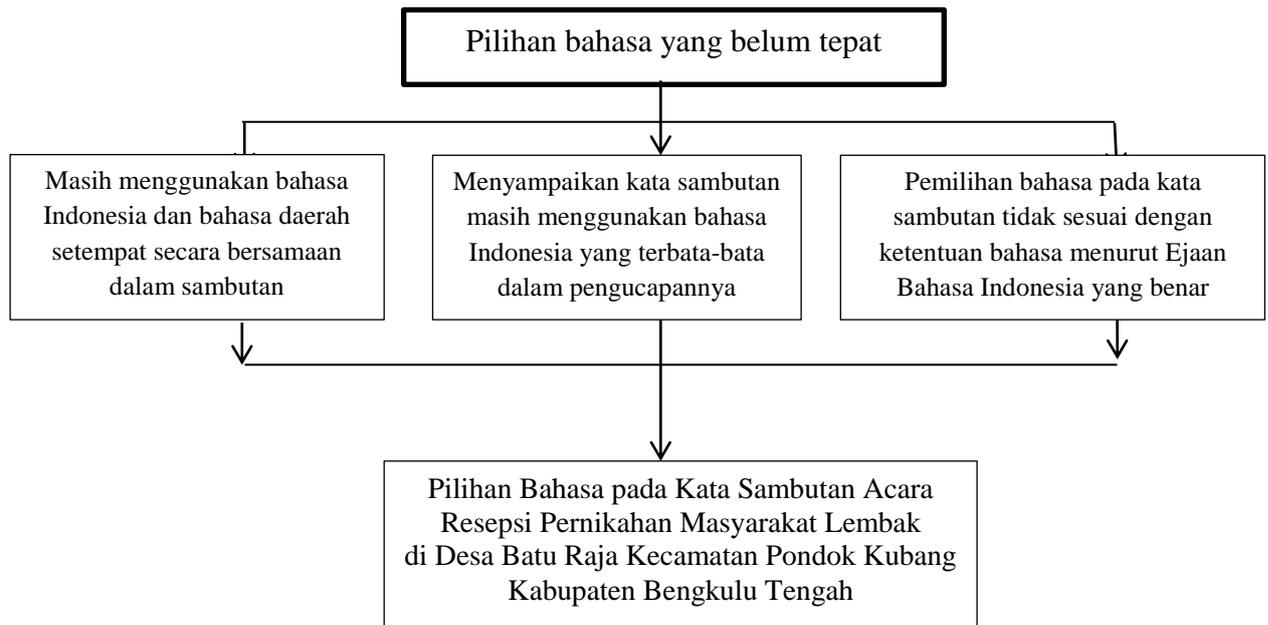
Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Novitasari, Skripsi yang berjudul: “Analisis Wacana Kritis pada Pidato Adat Saat Prosesi Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu”.	1. Kedua Skripsi sama-sama meneliti pidato adat pada pesta pernikahan 2. Kedua Skripsi sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Novitasari meneliti tentang analisis wacana kritis pidato adat, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.
2.	Relly Yoka Wulandari Skripsi yang berjudul: “Pola Komunikasi pada Perkawinan Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan (Studi pada Pekon Susuk, Kec. Kelumbayan, Kab. Tanggamus)”.	1. Kedua Skripsi sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Relly meneliti tentang pola komunikasi pada perkawinan adat, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.
3.	Laode Abdul Wahab, Jurnal yang berjudul: “Pilihan Bahasa pada Komunitas Tuter Pasar Baruga”.	1. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Laode meneliti tentang pilihan bahasa pada Komunitas Tuter Pasar Baruga, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.
4.	Rebecca Evelyn Laiya Jurnal yang berjudul: “Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Desa Botohilisorake Nias Selatan (Penelitian Etnografi pada Masyarakat Multibahasawan Nias, Indonesia dan Inggris)	1. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian Rebecca meneliti tentang pilihan bahasa pada masyarakat multibahasa, sedangkan penulis meneliti tentang pilihan bahasa pada kata sambutan pernikahan adat.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.⁴⁵

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁶ Pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.⁴⁷ Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang pilihan bahasa pada kata sambutan acara Resepsi Pernikahan

⁴⁵ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

⁴⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 192.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 90.

Masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Sedangkan waktu penelitian dilakukan dari bulan September - Oktober 2020.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian.⁴⁸ Observasi dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya.⁴⁹ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang

⁴⁸Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 102.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 85.

terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.⁵⁰ Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.⁵¹

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 186.

⁵¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 68.

terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁵²

3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁵³ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.⁵⁴

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 190.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 216.

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁵

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Untuk menganalisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1. Langkah awal yaitu mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
2. Langkah selanjutnya penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 327.

saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.⁵⁶

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah

Desa Batu Raja adalah nama suatu wilayah di kecamatan pondok kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Menurut beberapa Tokoh Masyarakat pada zaman dahulu ditemukan dua buah batu, batu tersebut berbentuk kursi. Batu tersebut digunakan raja serta permaisuri untuk berjemur dan beristirahat dikala pagi hari untuk menikmati sinar mentari pagi, namun menurut cerita orang tua dahulu dan tokoh masyarakat nama raja serta permaisuri tidak pernah terdengar siapa nama raja serta permaisuri yang beristirahat diatas dua buah batu tersebut. Dengan kisah dan legenda itulah oleh tetua desa dan tokoh adat pada waktu itu diberi nama Desa Batu Raja.

⁵⁷

Desa Batu Raja oleh pemerintah menjadi desa definitif. Desa Batu Raja pada tahun 1972-1977 dipimpin oleh depati M. Yunus, pada tahun 1977-1982 Desa Batu Raja dipimpin oleh Depati Affandi, pada tahun 1982-1983 dipimpin oleh Depati Yusa. Pada tahun 1983 nama Depati diganti menjadi Kepala Desa, maka dari itu mulailah diadakan pemilihan Kepala Desa Batu Raja secara langsung, umum bebas dan rahasia.

⁵⁷ RPJM Propil Desa Batu Raja Tahun 2016-2021

Tabel 4.1
Daftar Nama-Nama Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa	Periode
1	Depati M. Yunus	1972 – 1977
2	Depati Afandi	1977 – 1982
3	Depati Yusa	1982 – 1983
4	Burhan	1983-1991
5	Burhan	1991 – 1999
6	Ma'arup	2000 – 2008
7	Hanapi	2008 – 2014
8	Ujang Suardi	2014 – 2015
9	Ma'arup	2016 – 2021
10	Ma'arup	2021 – 2026

Sumber: RPJM Desa Batu Raja Tahun 2020

2. Batas, Letak dan Luas Desa Batu Raja

Desa Batu Raja terletak di wilayah Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pelajau, Paku Haji
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa pelajau, Dusun Anyar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pondok Kubang, Tanjung

Dalam

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa talang Tengah I

Luas Desa Baru Raja adalah 888,2926 Ha dimana 90% berupa dataran yang bertopografi berbukit-bukit, dan 10% daratan dimanfaatkan sebagai lahan taran pemukiman penduduk. Iklim Desa Batu Raja sebagaimana iklim-iklim desa-desa yang ada di Indonesia lainnya yakni memiliki iklim Panas dan hujan, hal ini tentu berpengaruh pada hasil pertanian khususnya di Desa batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

3. Visi dan Misi Desa Batu Raja

a. Visi

Menciptakan sumber daya manusia yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bermatabat dengan mengutamakan kepentingan bersama.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian masyarakat
- 2) Pembuatan sarana jalan usaha tani dan peningkatan jalan lingkungan
- 3) Peningkatan sarana air bersih bagi masyarakat
- 4) Perbaikan dan peningkatan layanan sarana kesehatan dan umum
- 5) Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan
- 6) Meningkatkan keterampilan dan kualitas SDM masyarakat
- 7) Pengadaan, permodalan untuk usaha kecil, memperluas lapangan kerja dan manajemen usaha masyarakat
- 8) Peningkatan kapasitas aparat desa dan BPD
- 9) Peningkatan sarana dan prasarana kerja aparat desa dan BPD

- 10) Peningkatan sarana dan prasarana bidang olahraga
- 11) Meningkatkan iman dan takwa guna keseimbangan pembangunan desa yang adil dan merata
- 12) Menciptakan SDM yang berkualitas sebagai penyeimbang pembangunan desa aparaturnya dan lembaga

3. Keadaan Penduduk Desa Batu Raja

Penduduk Desa Batu Raja berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari suku Lembak Delapan, Rejang, Serawai dan suku Jawa. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Batu Raja dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Batu Raja mempunyai jumlah penduduk 671 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 351 jiwa, perempuan: 320 jiwa dan 171 KK, yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk

Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3
190 Jiwa	210 Jiwa	271 Jiwa

Sumber: RPJM Desa Batu Raja Tahun 2020

Tabel 4.3
Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana
20 Orang	150 Orang	50 Orang	144 Orang	20 Orang

Sumber: RPJM Desa Batu Raja Tahun 2020

Tabel 4.4
Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Petani	Pedagangan	PNS	Buruh / Swasta
348 Orang	16 Orang	12 Orang	48 Orang

Sumber: RPJM Desa Batu Raja Tahun 2020

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana di Desa Batu Raja

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Batu Raja sudah cukup memadai. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana

No	Sarana / Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1 unit	Layak Pakai
2	Jalan Tanah	5 KM	Tidak Layak
3	Jalan Koral	2 KM	Tidak Layak
4	Jalan poros	6 KM	Layak Pakai
5	Sumur Gali	50 unit	Layak Pakai

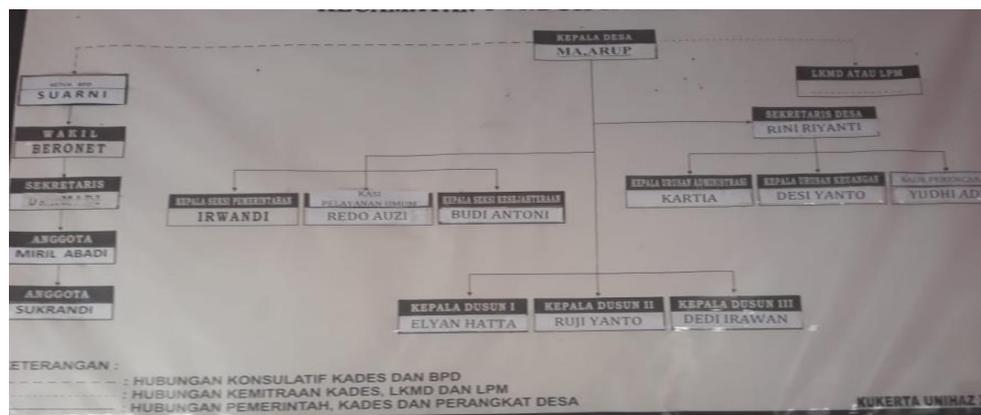
6	Polindes	1 unit	Layak Pakai
7	Jamban Keluarga	50 unit	Layak Pakai
8	SD Negeri	1 unit	Layak Pakai

Sumber: RPJM Desa Batu Raja Tahun 2020

5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur organisasi Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang menganut sistem Kelembagaan Pemerintah Desa dengan pola minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Desa Baju Rata



6. Kehidupan Sosial Budaya dan Agama

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang masih menganut sistem gotong royong, dimana setiap ada kegiatan pelaksanaan baik untuk penyelenggaraan pesta perkawinan maupun kegiatan lainnya, masyarakat masih melakukan kegiatan dengan sistem gotong royong, mulai dari tahapan persiapan hingga pelaksanaan.

Sementara dalam pandangan hidup atau keyakinan, masyarakat Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang mayoritas beragama islam, dimana dari total jumlah penduduk yang ada, hanya 2 keluarga yang beragama kristen, dan yang lainnya merupakan pemeluk agama islam, dalam kehidupan sehari-hari budaya lokal masyarakat Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang adalah suku Lembak, dengan demikian pelaksanaan budaya dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari masih tetap melestarikan budaya Lembak.

B. Hasil Penelitian

3. Pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa pemilihan bahasa dalam penyampaian sambutan pada acara resepsi pernikahan di Desa Batu Raja Kecamatan Ponsok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah terdiri dari beberapa bagian, bagian pengantar, isi sambutan, dan bagian penutup.

dari hasil kegiatan penelitian yang dilakukan, dikutip dari sambutan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

a. Kata Sambutan Bapak Ma'aruf

Assalamualikum.wr,wb

Alhamdulillah hirobbil alamin assalatuasalah muasrafiyal iwalmursalin waalaalihi wasabihi ajmain amabaduh yang kami hormati

ketua BPD beserta anggota yang kami hormati bapak imam khatib bilal garim masjid nurul ikhsan yang kami hormati ketua adat lembaga adat yang kami hormati perangkat desa para alim ulama cendik pandai dan kami mulyakan bapak-bapak ibu-ibu hadirin hakumullah.

Pertama-tama yang pling utama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat allah swt yang mana pada pagi menjelang siang ini kita selalu diberikan nya suatu kenikmatan yang utama sekali nikmat sehat nikmat kesempatan, kekuatan dan nikmat imam. Dan selanjutnya juga salawat kita sampaikan pada junjungan kita nabi muhammad saw yang mana membawa kita dari alam kejahilan dari alam kebatilan hingga ke alam yang penuh dari ilmu pengetahuan pada saat ini.

Bapak ibu hadirin yang kami hormati utama sekali saya berdiri disini mohon maaf apabila keluarga kami Ananda Seri Juwita dalam menyampaikan sepata kata utama sekali ucapan ribuan terimakasih terutama sekali terimakasih pada para panitia mulai dari panitia depan sampai kepanitia belakang yang *mane (mana)* telah bersusah payah membantu dalam rangka resepsi yaitu pernikahan anak adik dari keponakan kami Randi Dwi Ramadan Bin Darmadi dan Ibu Sri Juwita dengan seorang gadis pilihan nya Desita Paradina Binti Edi Ibrahim dan Ibu Yeti Weridda yang mana anak dari keponakan kami ini telah dilaksanakan akad nikah nya yaitu pada tanggal 20 dan alhamdulillah dari pernikahan tersebut lancar bagaimana yang kami rencanakan beberapa bulan, hari yang lalu jadi pada kesempatan ini kami

menyampaikan keluarga **beso (besar)** yaitu kanda kami darmadi alhamdulillah pada hari ini kami dapat mengundang bapak ibu hadirin sekalian dalam acara syukuran yaitu peresmian dari pada pernikahan apa yg kami sampaikan tadi walaupun kini dalam keadaan suasana covid 19 namun ada kelonggaran yang disampaikan pemerintah maka kesempatan yang baik ini dapat di laksanakan beberapa pada saat akad nikah kemaren kita lockdown tidak boleh mengadakan keramaian yang sifat nya mengumpul orang banyak bapak ibu hadirin yang kami hormati dan selanjut nya juga ucapan terimakasih kami pada bapak ibu hadirin para undangan yang mana telah dapat hadir memenuhi undangan kami beberapa minggu atau beberapa hari yang lalu baik itu secara tertulis maupun secara lisan maupun tulisan sehingga bapak bapak dapat ikut yaitu menghibur kami di dalam acara resepsi ini dan juga ucapan maaf kami mungkin utama sekali pada panitia mulai dari *arai tang kak (hari kemarin)* sapa lah malam tadi teruslah *arai ikak sehingo e kalu kite bahase lembak bae kalu kami kak ken cukup galak (hari ini sehingganya kalu kita bahasa lembak aja kalu kami ini cukup sering)* baik itu tenaga pemikiran *ungau (ngantuk)* malam *tadi e tu col ade asek e yang sepat tido ungau kerne ade acara organ tunggal pule dikit (malam tadi nya tidak ada yang sempat tidur, ngantuk karna ada acara organ tunggal pula sedikit)* jadi maka untuk itu kami selaku keluarga besar kanda kami darmadi dengan susah payah **ape** apa yang dibantu oleh bapak ibu hadirin para panitia kami tidak dapat membalas dengan apa

apa kami serahkan ke pada Allah SWT mudah mudahan amal perbuatan kita ini nanti dapat pahala dari allah amin yarobbal alamin dan selanjutnya juga permohonan maaf kami pada para undangan yang mungkin di dalam penyambutan kami selaku ahli rumah kurang berkenan dan kurang pas mungkin kurang senyum *tawe (tawa)* itu *ade (ada)* lah bukan kesengajaan namun itulah merupakan suatu kerabaan dan kehilapan kami itu sendiri dan *sterus e jugek (seterusnya juga)* dengan *ade (ada)* akad nikah dari *pade (pada)* anak keponakan kami kak kami mohon doa restu pade bapak-bapak ibi-ibu dan udangan hadirin sekalian mudah mudahan dengan *ade e (adanya)* akad nikah *ikak (ini) kalu maksud kami cukup nikah satu kali ikak lah col ade istilah e nikah pertamo dengan terakhir dan jugek doa restu pade (kalau maksud kami cukup nikah satu kali ini lah tidak ada istilah nya nikah pertama dengan terakhir dan juga doa restu pada)* bapak-bapak dan ibu-ibu mudah mudahan dengan banyak e doa *kite (kita)* anak kami ponakan kami mendapat menjadi keluarga sakina mawadah warahmah dan patu *kepade kedue orang tue (kepada kedua orang tua)* dan pada masyarakat *dimane mereka kak dilek (dimana mereka ini nanti)* berdiam diri yang terakhir kami *menyiyapke (menyiapkan)* untuk makan *bersame kak bukan sekedar untuk dicicip makan selahab lahab e sekenyang kenyang kite (bersama ini bukan sekedar untuk dicoba makan selahab-lahabnya sekenyang-kenyangnya kita)* namun kami pokok rumah mungkin banyak kekurangan dalam masakan *ikak sebab ngape mulai jat*

arai tang kak kami masak e goto royong (ini sebab ngapa mulai dari kemarin ini kami masak nya gotong-royong) sehingga kemungkinan ade ape ade yang kurang (ada yang kurang) di kasih garam ape (apa) belum ade juek misal e lah tepik pule garam kate e belum kase masin juek (ada juga misalnya lah dikasih garam katanya belum jadi masin juga) jadi kami cul (tidak) dapat istilahnya memantau secarek wang memasak e tu (secara orang memasaknya itu) namun mudah mudahan dengan ade masakan ini kami mengharapkan ke pade (kepada) bapak-bapak ibu-ibu dapat menikmati hidangan kami selahab lahab dan terakhir setelah ikak dilek (ini nanti) kemungkinan ya karne (karna) undangan kite (kita) banyak udem makan dilek (nanti) kalau misalnya nak begoyo (mau beguyur) balik kami keluarga beso medoake (kami keluarga besar mendoakan) semoga sapa ke pade (kepada) tempat tujuan umah kite (rumah kita) masing-masing.

Jadi itu yang kami dapat sampaikan atas mewakili dari pade (pada) kanda kami darmadi aku secare (secara) peribadi menucapkan mohon maaf kepada allah saya mohon ampun saya akhiri billah hitopik walhidaya wassalamualikum wr.wb

Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah/lembak pada pelaksanaan penyampaian sambutan dalam acara resepsi merupakan ideologi budaya setempat, dimana budaya itu sendiri adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk

dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Dengan menggunakan petatah-petitih seperti itu, penulis bermaksud melegitimasikan tujuan ideologinya yang membentuk percakapan yang menyampaikan sesuatu secara kiasan yang dianggap sebagai ciri kebijaksanaan demikian pula dengan orang penerimanya. Hal ini mengidentifikasi bahwa sambutan yang disampaikan memiliki afiliasi terhadap budaya. Artinya saat prosesi pernikahan ini mengandung ideologi budaya yang mengarah kepada ide alamiah dari penutur. Dikarenakan penutur masih menggunakan budaya masyarakat Lembak.

b. Kata Sambutan Bapak Sudarni

Bismillahirrohmanirrohim Assalamualikum wr.wb

Alhamdulillah hirobbil alamin assalatuasalah muasrafiyal iwalmursalin waalaalihi wasabihi ajmain assadu Allah illah hailawlah waassaduanna muhammadar abduhu warasuluhu lanabiya badah pertama yang utama sekali marilah kita bersama-sama bersyukur terhadap Allah SWT karena pada pagi yang cerah ini alhamdulillah kita masih berkumpul diberi kesehatan diberi kesempatan untuk berkumpul dirumah kami ini dalam rangka resepsi pernikahan dan tidak lupa pula kita ucapkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW Allah humma salialah saidina muhammad waalaalihi saidina muhammad.

Mohon izin *karne kak tige serangkai jad panitia e jugek kate (karna ini tiga serangkai dari panitia dan juga kata)* sambutan ahli rumah

kemudian jad tamu *jugek (juga)* jadi nomor 1,2,3 *ade gale (ada semua)* lengkap Yth bapak Kepala Desa Desa Batu Raja, ketua BPD beserta perangkatnya dan ketua adat beserta anggota nya cendik pandai ustad ustadza beserta alim ulama yang sempat hadir pada hari ini serta bapak ibu para undangan yang kami hormati yang pertama saya saya bagi dulu akan memposisikan diri sebagai panitia sebagai panitia kami telah berusaha bekerja yang *pertame (pertama)* sekali kami mengucapkan terimakasih kepada pihak ahli rumah yang telah mempercayakan kami untuk bekerja dan juga membantu kegiatan resepsi ini dan juga rangkaian kegiatan dari pernikahan anak kita rumi dan ronni mulai dari awal mungkin belum hari ini akhir mungkin juga besok atau lusa balik barang-barang *segale (segala)* macam oleh *karne (karna)* itu sekali lagi kami mengucapkan *terimekasih (terimakasih)* atas kepercayaan kemudian yang *kedue (kedua)* kami juga mohon maaf *karne (karna)* anggota kami *kak (ini)* banyak *ade (ada)* yang belum sempat hadir *ade (ada)* yang hadir dan yang hadir pun kadang-kadang *ade (ada)* yang *cul (tidak)* sesuai dengan *kenak wang (keinginan orang)* rumah oleh karna itu kami mohon maaf sekali lagi kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan kami akan berusaha sekuat mungkin sebaik mungkin untuk melayani tamu dan juga melayani piha besan yang hadir dirumah ini namun dengan keterbatasan dan juga keadaan saat ini kita masih di liputi covid 19 muda-mudahan kita semua di lindungi dan dijauhkan dari hal yang seperti itu yang membahayakan bagi kita semua sekali lagi pada ahli rumah kami mengucapkan terimakasih yang *sebeso-beso e (sebesar-*

besarnya) sardan mohon maaf apabila pelayanan pekerjaan kami kurang berkenan dan tidak memuaskan kami sekali lagi mohon maaf. Dan selanjutnya sebagai ahli rumah bapak bapak ibu-ibu para tamu undangan yang kami hormati disini izinkan saya sebagai ahli rumah meyambung lidah dari pamanda kami dalani sekeluarga besar mohon menyapa bapak ibu para tamu semua mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan sumbangsih baik berupah moral maupun material yang diberikan kepada kami semua kami sekai lagi tidak ada yang dapat kami berikan kecuali ucapan terimakasih dan mohon ke pada allah swt mudah-mudahan amal jariyah yang telah diberikan kepada kami bisa membawa berkah dan menambah iman disisi alah swt kepada panitia dan adik sanak keluarga yang telah berkerja berjibaku mebantu kami mulai dari awal sampai *arai kak (hari ini)* sampai pagi *luse (lusa)* kami dari keluarga besar *col ade (tidak ada)* ucapan lagi kecuali *terimekasih (terimahkasih)* kepada pihak besan yang juga turut mengundang kami ucapkan selamat datang di keluarga kami keluarga besar keluarga dalani di desa batu raja jauh-jauh datang *jek (dari)* bajak kemudian juga kemaren saya menyampaikan kembali dari keluarga pihak besan mengundang keluarga besar yang dari Batu Raja tanggal 07 ade acara pule dirumah pihak besan di dusun bajak sekali lagi kami mengucapkan terimakasih pada tamu undangan kemudian mohon maaf dari apabila penempatan penyambutan dan juga tutur sapa kami baik dari panitia maupun dari kami keluarga besar apabila terjadi terdapat kekurangan kemudian juga kami jugan sangat memohon pada para tamu undangan agar

sebelum meninggalkan lokasi atau meninggalkan rumah kami ini kami mohon untuk bukan mencicipi tapi makan nian yang itu di siap ibu-ibu sebelah *kidau kite same-same (kiri kita sama-sama)* makan *bersame (bersma)* kita makan siang *kite same-same (kita sama-sama)* menikmati hidangan mungkin *ade (ada)* yang kurang pedas kurang asin kami sekali lagi mohon maaf mudah-mudahan apa yang kita lakukan hari ini mendapat berkah dari allah swt. Kami sebagai tamu mengucapkan juga ribuan terimakasih atas undangan yang telah diberikan kami yang berasal bermacam-macam daerah dan juga dari berbagai umur *ade (ada)* yang *tue ade (tua ada)* yang *mude (muda)* kami pada ahli rumah kami mohon maaf atas tindakan yang kurang berkenan kami doakan sama-sama doakan semoga ananda adik ponakan kami rumi rianti dan hardiyansyah ronni bisa mengembang rumah tangga yang sejahterah mawaddah warohmah yang penting kita semua berharap bahwa ananda kita bisa mengayomi rumah taangga yang baik yang bijak kemaren sudah diceramahi kua dan mudah-mudahan didengarkan apa yang berkenaan tugas suami istri dan kami mohon nanti kalau sudah berkeluarga cepat-cepat punya keturunan tidak usah menunda dan tidak perlu banyak-banyak itu yang kami harapkan mudah-mudahan pada ananda bisa berbaur pada masyarakat agar berguna bagi keluarga masyarakat agama bangsadan negara demikian dan terimakasih lebih kurang mohon maaf billahi topik walhidaya wassalamualaikum wr.wb

berdasarkan kutipan naskah pidato diatas, maka diketahui bahwa pemilihan bahasa yang digunakan merupakan kode bahasa yang digunakan dan berfungsi lebih dari sekedar kode netral untuk menyampaikan makna bukanlah barang baru. Dalam pandangan ini, bahasa berfungsi untuk mengkodekan pandangan terhadap lingkungan sekitar, atau ideologi. Teks hasil dari tuturan yang merupakan anak kandung bahasa, dianggap bersifat ideologis karena teks dari tuturan merupakan benda sosial, yang tercipta lewat situasi sosial tertentu sehingga mengandung ciri-ciri dari situasi tempat teks tersebut diciptakan. Dengan kata lain, realitas berbahasa itu sulit terlepas dari kondisi sosial masyarakat pemakainya.

c. **Kata Sambutan Bapak Busmi**

Bismillahirrohmanirrohim Assalamualikum wr.wb

Alhamdulillah hirobbil alamin assalatuasalah muasrafiyal iwalmursalin waalaalihi wasabihi ajmain assadu allah illah hailawlah waassaduanna muhammadar abduhu warasuluhu lanabiya' badah.

Pertame-tame (pertama-tama) bapak kepala desa beserta perangkatnya yang kami hormati bapak ketua bpd beserta jajarannya yang kami hormati dan pengurus masjid imam khatib bilal bin garim yang kami hormati dan yang mulia ketua adat yang kami hormati bapak kadun yang kami hormati terkuhsus bapak-bapak ibu-ibu saudara saudari para undangan sekalian yang dimuliakan Allah SWT *pertame-tame (pertama-tama)* di pagi ini menjelang siang marilah *kite (kita)* tak bosan-bosannya menyampaikan rasa puji dan puja kita kehadirat Allah SWT dimana alhamdulillah kita pada

hari ini telah dapat bersilatuhrahmi dan diberikan suatu kesempatan untuk mengadiri undangan dari *pade keluarga besa (pada keluarga besar)* dalam rangka peresmian pernikahan anak nya alhamdulillah kita dalam keadaan sehat walapiat jasmani dan rohani salawat dan salam tidak lupa kita sampaikan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW bawasannya karena beliau lah yang selalu mengakat derajat manusia dan membawa zaman yang penuh iman dan taqwa insyaallah kita di yaumul akhir nanti mendapatkan safaratulhusmah dari padanya amin yarabal alamin kedua *pakwo (paman)* yang kami hormati bapak ibu para undangan sekalian yang kami muliakan berdirinya saya disini tidak lain dan tidak bukan adalah mewakili segenap panitia dan keluarga *besa (besar)* kakanda kami arsan untuk menyampaikan sedikit *sepate due kate (sepata dua kata)* dalam penyampaian-penyampaian ini *pertame-tame (pertama-tama)* kami segenap panitia tentunya dipercayakan dengan sepenuhnya keluarga besar ahli rumah untuk menyelenggrakan acara resepsi dari pada ahli rumah pada pagi ini yang kami segenap panitia *col lupe (tidak lupa)* juga menyampaikan *terimehkasih (terimahkasih)* kepada seperatus desa yang telah mengukuhkan *beberape arai (beberapa hari)* yang lalu sehingga kami segenap panitia secara resmi lah yang dikukuhkan oleh aperatur desa bapak ibu yang kami hormati tentunya kami segenap panitia ada yang bertugas sebagai panitia penyambutan tamu dan ada yang bertugas sebagai meja perancis dan ada juga yang sebagai penempatan kendaran roda dua dan empat untuk berkunjung kepada ahli rumah pada hari ini dan itu kami

segenap panitia saya yang mewakilinya banyak mengucapkan *ribuan terimakasih sebesar-besarnya* (terimakasih sebesar-besarnya) atas partisipasi dan kerja *sama (sama)* yang baik maka untuk itu sekali lagi kami ucapkan ribuan terimakasih sebesar-besarnya kemudian dari pada itu kedua mempelai kami hormati kami segenap panitia tentunya menyambut dari *pada (pada)* tamu undangan baik yang jauh dan yang dekat tentunya ada kesalahan dan kurang tepat kami menempatkan bapak ibu para undangan sekalian maka untuk itu kami aturkan mohon maaf *sebeso-beso e (sebesar-besarnya)* pada kesempatan ini juga kami mewakili ananda kami arsan banyak menyampaikan ribuan terima kasih sebesar-besarnya atas kehadiran pada bapak ibu para undangan sekalian yang telah memenuhi dari pada undangan kami dari beberapa hari yang lalu maka untuk itu atas dari pada kehadiran bapak ibu sekalian kami banyak mengucapkan ribuan terimakasih sebesar-besarnya tentunya pada kesempatan ini juga segenap keluarga besar atas dari pada bantuan bapak-bapak ibu-ibu saudar-saudara sekalian terhususnya keluarga masyarakat desa batu raja atas bantuan itu oleh-oleh dan materi maka sekali lagi kami ucapkan ribuan terima kasih sebesar-besarnya tidak lupa dari pada itu juga kami tetap berserah diri kepada Allah SWT apa yang telah di bantu dari pada bapak-bapak ibu-ibu dan sumbangsi-sumbangsi tersebut kami tetap berserah diri pada yang maha kuasa insya Allah kelak di akhir kita mendapatkan pahala nya amin yarabalalamin kedua majelis bapak ibu dan para undangan sekalian yang kami muliakan atas kehadiran *kite (kita)* semua dan memberi doa restu

kapade (kepada) anak dan keponakan kami insyaallah doa *kite (kita)* *bersame kedue (bersama dimana kedua)* mempelai nantinya harapan kami atas dari doa kita bersama menjadi keluarga yang sakina mawadda warohmah menjalani tuntunan-tuntunan dan sunah rasulullah saw kami melihat anak kami dan keponakan kami telah dihatamkan al-quran *dijingok (disaksikan)* sekeluarga majelis dan bapak ibi para undangan sekalian insyaallah dengan telah selesainya kahatam al-quran itu mudah-mudahan anak kami nanti mengikuti dan meninggalkan apa yang telah tertera dalam al-quran tersebut akan menjadi dari pada tuntunan hidup dan kedepan beliau kelak dalam kehidupan kemudian hari bapak ibu kedua majelis yang kami hormati maka atas dari pada yang telah diberikan pada kami ribaun terimakasih kemuadian dari pada itu juga kami mewakili panitia dan ahli rumah tentunya *sebgaimane kite jingok bersame (sebagaimana kita lihat bersama)* para undangan selain bapak-bapak dang ibu-ibu tentunya sedikit menyuruhkan kita makan siang *dimane pade arai ikak (dimana pada hari ini)* kami melihat situasi dan kondisilah yang tidak memungkinkan maka untuk itu kami mempersiapkan bapak ibu dan para undangan yang *berade (berada)* di bawah untuk santap siang *bersame (bersama)* atas dari pada ahli rumah kami mohon maaf *sebeso-beso e (sebesar-besarnya)* kedua majelis yang kami hormati mungkin itulah yang dapat kami sampaikan atas perhatian kami ucapkan ribuan terimakasih lebih dan kurang kami mohonn maaf billahitopik walhidaya wassalamualaikum wr.wb

dari kutipan naskah pidato tersebut, diketahui bahwa pemilihan kata dalam sambutan pernikahan merupakan bentuk hegemoni atau kekuasaan yang digunakan oleh penutur percakapan saat prosesi pernikahan masyarakat Lembak. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Hasil penelitian mengenai kekuasaan atau hegemoni ideologi dalam tuturan saat prosesi pernikahan masyarakat Lembak.

Dilihat dari kutipan di atas nampak bahwa penutur memiliki ideologi liberalisme atau kebebasan untuk bertutur. Dari kutipan di atas penutur berusaha menyampaikan sambutannya secara ramah dengan menggunakan pilihan kata-kata yang berirama memintak pihak tamu untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka. Kata yang dipakai seperti itu dipilih sebagai sampiran untuk menyampaikan maksud pembicaraan penutur. Fakta tentang petatah-petitih ini yang dituturkan oleh penutur percakapan memang menjadi sorotan pendengar, dan hal itu didominasi oleh mereka yang memiliki kekuatan secara instansi atau memiliki kekuasaan. Untuk itu melalui peranannya sebagai penutur yang menjadi tokoh masyarakat melakukan kontrol sosial terhadap kebijakan yang diambil.

d. Kata Sambutan Bapak Irmanjaya

Bismillahirrohmanirrohim Assalamualikum wr.wb

Saudara-saudara ku sekalian selamat berjumpa pada pagi hari ini semoga kita dalam keadaan sehat walapiat rezki yang murah umur yang panjang bapak-bapak ibu-ibu saudara hadirin sekalian dari depan hingga belakang saya khususnya mewakili dari *pade (pada)* panitia mewakili dari pada ahli rumah yang *pertame (peratama)* sekali sesuai dengan perundang-undangan negara republik indonesia ini kita harus mengikuti protokol kesehatan yaitu apa yang dihimbaukan kita wajib memakai masker *jage (jaga)* jarak hindari dari pada berkerumunan jadi hari ini mungkin di Kabupaten Bengkulu Tengah seluruh jajaran pemerintah menyelusuri di daerah perjalan ini untuk dirazia perlu diketahui bukan di razia dan ditegur tapi kita dikenai denda berapa nominal denda itu jikalau kita warga biasa itu 250 bagi yang mempunyai usaha maka *col (tidak)* menyediakan standar protokol kesahatan atau makai masker akan dikenakan 1 jt imbas nya kalau kita tidak membayar kan itu *make kite akan di bawe (maka kita akan di jemput)* dan akan di isolasi jadi memasuki acara kami sebagai ahli rumah merangkap panitia *berterimekasih (berterimahkasih)* sekali *kepade (kepada)* bapak-bapak ibu-ibu jiran tetangga dari kiri dari kanan hingga pade *arai ikak (pada hari ini)* sempat hadir sempat datang mengabdikan waktu kami selaku pantia selaku ahli rumah mengucapkan ribuan terimakasih sekali walaupun dalam keadan negra ini solid vailid sakit keuangan selalu menjerit jadi itu kami sangat memaklumi saudara-saudara

sekalian khususnya *kepada kedue (kepada kedua)* mempelai kami datang kesini semuanya ingin menyambung talih silaturahmi berdoa supaya keluarga dua bela pihak ini menjadi betul-betul menjadi keluarga sakina menjadi suri tauladan menjadi contoh dari pada panutan-panutan khususnya kita mengikuti adalah agama islam yang kita ikuti sekarang mudah mudahan adik dan keponakan kami saudari Yosi S,Pd mudah mudahan ilmu yang dia miliki bisa menjadi suri tauladan kepada keponakan kami ber dua ini kami yakin dan *percaye (percaya)* berguna bagi nusa dan bangsa berguna bagi desa batu raja ini supaya lebih baik kedepan lagi itu harapan ini juga harapan dari pada kedua dan juga besan sekalian harapan mereka ini kepada pengantin laki-laki dan wanita bisa berbaur dengan masyarakat dan khususnya kami dari depan hingga belakang ahli rumah berterimakasih sekali kepada panitia *jad arai tang (dari kemaren)* sampai pada pagi hari ini sehingga susahpayah meras keringat banting tulang materi sehingga terkuras pada hari ini kami dari ahli rumah kedua mempelai ribuan sangat berterimakasih sekali terus pada hadirin undangan sekalian kami datang kesini ingin merasakan mengikuti rasa cintanya kepada ibu dan bapak dan rasa syukur nya kepada seluruh masyarakat yang disini beliau kakanda kita bapak muhayani telah menikahkan anak nya arti nya mereka bersyukur kepada desa batu raja ini telah membimbing telah membina tegur sapa selama ini *kepada (kepada)* putri beliau sehingga telah menikahkan hari kemaren hari ini acara peresmian nya saudar-saudara ku sekalian undangan di undang tidak di undang *selame kak cul ape-ape (selama ini tidak apa-*

apa) yang penting *kite becupul kite pacak (kita berkumpul kita bisa)* sambungkan tali silaturahmi kita yang mana selama ini konang koneng hari ini konek yang mana selama ini kurang nyambung hari ini yambung inilah wadah kita berkumpul kami ahli rumah ribuan sangat berterimakasih sekali khususnya *kepade (kepada)* tamu yang hadir *pade (pada)* ini kusus nya panitia yang telah bersusahpayah *beberape arai kak (beberapa hari ini)* sehingga hari ini insyaallah nanti acara kita akan berjalan dengan lancar dan baik kusus nya panitia himbawannya dari pagi tadi sampai sore nanti marilah kita patuh patuh *bersame (bersama)* ini adalah demi kepentingan *kite bersame (kita bersama)* nanti jangan sampai nanti dari bengkulu ada razia maka kita kena razia yang disalahkan panitia jiran tetangga ahli rumah tamu sekalian mari kita sama-sama mematuhi protokol kesehatan jadi itu saja rasa lebih kurang saya mohon maaf kepada allah saya mohon ampun wassalamualaikum wr.wb.

Dari hasil penelitian dengan mengutip sambutan pada saat resepsi pernikahan dilakukan, diketahui bahwa dari ungkapan penutur di atas juga nampak bahwa penutur menganut hegemoni ideologi kebebasan untuk bertutur. Untuk mengucapkan selamat datang penutur menyusun kata sampiran untuk ngungkapkan maksudnya. Terlihat bahwa ada kekuasaan setara dalam penuturan ini yaitu ingin mempengaruhi lawan bicaranya dalam berinteraksi agar komunikasi hidup antar kedua belah pihak. Setelah penutur mengungkapkan ucapan selamat datang barulah ia menutup pembicaraannya yang akan dilanjutkan oleh lawan bicaranya. Kemudian

hegemoni ideologi dilihat dari kutipan di atas bahwa penutur dalam penuturannya menghormati anggota yang ada dalam acara pernikahan tersebut. Kemudian baru menggunakan pilihan-pilihan kata dalam pengungkapannya. Dapat dilihat di sini bahwa penutur memiliki kebebasan dalam bertutur.

Pada kajian penelitian penutur tidak ada menggunakan hegemoni ideologi ataupun kekuasaan lain pada tuturannya. Karena interaksi antar anggota yang hadir tidak terjadi percakapan yang saling bertanya danbalas-membalas dalam penuturannya. Nampak di sini bahwa adanya faktor-faktor sosial atau konteks sosial seperti jabatan, posisi atau memiliki otoritas formal dan resmi.

e. Sambutan bapak M. Nasir

Bismillahirrohmanirrohim Assalamualikum wr.wb

Alhamdulillah hirobbil alamin assalatuasalah muasrafiyal iwalmursalin waalaalihi wasabihi ajmain assadu Allah illah hailawlah waassaduanna muhammadar abduhu warasuluhu lanabiya badah pertama yang utama sekali marilah kita bersama-sama bersyukur terhadap allah swt karna pada pagi yang cerah ini alhamdulillah kita masih berkumpul diberi kesehatan diberi kesempatan untuk berkumpul dirumah kami ini dalam rangka resepsi pernikahan dan tidak lupa pula kita ucapkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW Allah humma salialah saidina muhammad waalaalihi saidina muhammad.

Mohon izin *karne kak tige serangkai jad panitia e jugkek kate* (*karna ini tiga serangkai dari panitia dan juga kata*) sambutan ahli rumah kemudian jad tamu *jugkek (juga)* jadi nomor 1,2,3 *ade gale (ada semua)* lengkap Yth bapak Kepala Desa Desa Batu Raja, ketua BPD beserta perangkatnya dan ketua adat beserta anggota nya cendik pandai ustad ustadza beserta alim ulama yang sempat hadir pada hari ini serta bapak ibu para undangan yang kami hormati yang pertama saya saya bagi dulu akan memposisikan diri sebagai panitia sebagai panitia kami telah berusaha bekerja yang *pertame (pertama)* sekali kami mengucapkan terimakasih kepada pihak ahli rumah yang telah mempercayakan kami untuk bekerja dan juga membantu kegiatan resepsi ini dan juga rangkaian kegiatan dari pernikahan anak kita rumi dan ronni mulai dari awal mungkin belum hari ini akhir mungkin juga besok atau lusa balik barang-barang *segale (segala)* macam oleh *karne (karna)* itu sekali lagi kami mengucapkan *terimekasih (terimakasih)* atas kepercayaan kemudian yang *kedue (kedua)* kami juga mohon maaf *karne (karna)* anggota kami *kak (ini)* banyak *ade (ada)* yang belum sempat hadir *ade (ada)* yang hadir dan yang hadir pun kadang-kadang *ade (ada)* yang *cul (tidak)* sesuai dengan *kenak wang (keinginan orang)* rumah oleh karna itu kami mohon maaf sekali lagi kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan kami akan berusaha sekuat mungkin sebaik mungkin untuk melayani tamu dan juga melayani piha besan yang hadir dirumah ini namun dengan keterbatasan dan juga keadaan saat ini kita masih di liputi covid 19 muda-mudahan kita semua di lindungi dan dijauhkan dari

hal yang seperti itu yang membahayakan bagi kita semua sekali lagi pada ahli rumah kami mengucapkan terimakasih yang *sebeso-beso e (sebesar-besarnya)* sardan mohon maaf apabila pelayanan pekerjaan kami kurang berkenan dan tidak memuaskan kami sekali lagi mohon maaf. Dan selanjutnya sebagai ahli rumah bapak bapak ibu-ibu para tamu undangan yang kami hormati disini izinkan saya sebagai ahli rumah meyambung lidah dari pamanda kami dalani sekeluarga besar mohon menyapa bapak ibu para tamu semua mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan sumbangsih baik berupah moral maupun material yang diberikan kepada kami semua kami seklai lagi tidak ada yang dapat kami berikan kecuali ucapan terimakasih dan mohon ke pada allah swt mudah-mudahan amal jariyah yang telah diberikan kepada kami bisa membawa berkah dan menambah iman disisi alah swt kepada panitia dan adik sanak keluarga yang telah berkerja berjibaku mebantu kami mulai dari awal sampai *arai kak (hari ini)* sampai pagi *luse (lusa)* kami dari keluarga besar *col ade (tidak ada)* ucapan lagi kecuali *terimekasih (terimahkasih)* kepada pihak besan yang juga turut mengundang kami ucapkan selamat datang di keluarga kami keluarga besar keluarga dalani di desa batu raja jauh-jauh datang *jek (dari)* bajak kemudian juga kemaren saya menyampaikan kembali dari keluarga pihak besan mengundang keluarga besar yang dari Batu Raja tanggal 07 ade acara pule dirumah pihak besan di dusun bajak sekali lagi kami mengucapkan terimakasih pada tamu undangan kemudian mohon maaf dari apabila penempatan penyambutan dan juga tutur sapa kami baik dari panitia

maupun dari kami keluarga besar apabila terjadi terdapat kekurangan kemudian juga kami jugan sangat memohon pada para tamu undangan agar sebelum meninggalkan lokasi atau meninggalkan rumah kami ini kami mohon untuk bukan mencicipi tapi makan nian yang itu di siap ibu-ibu sebelah *kidau kite same-same (kiri kita sama-sama)* makan ***bersame (bersma)*** kita makan siang *kite same-same (kita sama-sama)* menikmati hidangan mungkin ***ade (ada)*** yang kurang pedas kurang asin kami sekali lagi mohon maaf mudah-mudahan apa yang kita lakukan hari ini mendapat berkah dari allah swt. Kami sebagai tamu mengucapkan juga ribuan terimakasih atas undangan yang telah diberikan kami yang berasal bermacam-macam daerah dan juga dari berbagai umur ***ade (ada)*** yang ***tue ade (tua ada)*** yang ***mude (muda)*** kami pada ahli rumah kami mohon maaf atas tindakan yang kurang berkenan kami doakan sama-sama doakan semoga ananda adik ponakan kami rumi rianti dan hardiyansyah ronni bisa mengembang rumah tangga yang sejahterah mawaddah warohmah yang penting kita semua berharap bahwa ananda kita bisa mengayomi rumah tangga yang baik yang bijak kemaren sudah diceramahi kua dan mudah-mudahan didengarkan apa yang berkenaan tugas suami istri dan kami mohon nanti kalau sudah berkeluarga cepat-cepat punya keturunan tidak usah menunda dan tidak perlu banyak-banyak itu yang kami harapkan mudah-mudahan pada ananda bisa berbaur pada masyarakat agar berguna bagi keluarga masyarakat agama bangsadan negara demikian dan terimah

kasih lebih kurang mohon maaf billahi topik walhidaya wassalamualaikum
wr.wb

Berdasarkan kutipan naskah pidato diatas, maka diketahui bahwa pemilihan bahasa yang digunakan merupakan kode bahasa yang digunakan dan berfungsi lebih dari sekedar kode netral untuk menyampaikan makna bukanlah barang baru. Dalam pandangan ini, bahasa berfungsi untuk mengkodekan pandangan terhadap lingkungan sekitar, atau ideologi. Teks hasil dari tuturan yang merupakan anak kandung bahasa, dianggap bersifat ideologis karena teks dari tuturan merupakan benda sosial, yang tercipta lewat situasi sosial tertentu sehingga mengandung ciri-ciri dari situasi tempat teks tersebut diciptakan. Dengan kata lain, realitas berbahasa itu sulit terlepas dari kondisi sosial masyarakat pemakainya.

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa pemilihan bahasa dalam penyampaian sambutan pada acara resepsi pernikahan di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan campur kode, dimana hal ini merupakan bentuk ejaan dalam bahasa Indonesia dengan maksud dan tujuan tertentu, dimana mereka menyampaikan dengan menggunakan bahasa daerah, hal ini bertujuan agar lawan bicara memahami apa yang disampaikan oleh penyampai isi sambutan dengan baik.

4. Faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

1) Faktor Penyebab Campur Kode Mitra Bicara

Dikemukakan oleh Bapak Maaruf saat ditemui pada pelaksanaan penelitian ini, beliau menjelaskan sebagai berikut:⁵⁸

“tentu saja, dan ini merupakan modal awal dalam menyampaikan sambutan, yakni mengetahui lawan bicara, kalau mereka adalah masyarakat lembak, jadi mayoritas kita gunakan bahasa lembak, tetapi kalau bukan orang lembak, yang kita gunakan bahasa nasional, tetapi ada kita selipkan bahasa”.

Kembali dikemukakan oleh informan lainnya dimana menurut beliau bahwa dalam penyampaian sambutan pada resepsi pernikahan adalah:

“sudah barang tentu”.

Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang yang sama. Kata disikak termasuk faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena mitra bicara, hal ini disebabkan karena penutur mula-mula menggunakan satu bahasa, melakukan campur kode menggunakan bahasa lain karena mengetahui mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama dan mengerti bahasa lembak.

2) Faktor Penyebab Campur Kode Pembicara dan Pribadi Pembicara

Dikemukakan oleh Bapak Maaruf saat ditemui pada pelaksanaan penelitian ini, beliau menjelaskan sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁸ Maaruf. *Wawancara*, Minggu 13 September 2020. Pukul 14.00 WIB

⁵⁹ Maaruf. *Wawancara*, Minggu 13 September 2020. Pukul 14.00 WIB

“sebagai bentuk cerminan masyarakat lembak yang dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa lembak”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan dimana saat ditemui pada pelaksanaan penelitian ini, beliau menjelaskan bahwa:⁶⁰

“sebagai bentuk ciri khas budaya lokal dan bukan merupakan adat budaya lokal, dan saya merupakan orang asli daerah yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa lembak”.

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian. Kata isie termasuk faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena pembicara dan pribadi pembicara, karena hal ini lebih sering digunakan

3) Faktor Penyebab penggunaan bahasa daerah dari kaum terpelajar

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Maaruf saat ditemui pada pelaksanaan penelitian ini, beliau menjelaskan bahwa:⁶¹

“tidak, tetapi hanya sekedar bahasa keseharian saja”.

⁶⁰ Bapak M. Nasir. *Sambutan dalam resepsi pernikahan*, Minggu 27 September 2020

⁶¹ Maaruf. *Wawancara*, Minggu 13 September 2020. Pukul 14.00 WIB

Kembali dikemukakan oleh informan lainnya dimana menurut beliau bahwa:

“ada benarnya, karena seperti ada yang dalam sambutannya meskipun asli orang daerah dan berbudaya lembak, tetapi dalam sambutannya tidak menggunakan bahasa lembak, ini menurut saya sebagai bentuk bahwa pendidikan/terpelajar mempengaruhi kemampuan dalam penguasaan kosa kata/bahasa”.

Kembali dikutip sari sambutannya pada pelaksanaan resepsi pernikahan, diketahui bahwa:⁶²

“iya, namun sesekali kita gunakan bahasa daerah, dan ini adalah dalam bentuk kesengajaan, selainnya kita gunakan bahasa indonesia, ini kalau menurut saya hanya sebagai bentuk pelestarian nilai budaya saja”.

Bahasa Indonesia sering disisipi oleh bahasa daerah, ketika orang terpelajar juga sering kali memasukan kata-kata asing dalam tuturannya. Kata kerabat termasuk faktor penyebab campur kode dari segi penutur, karena penutur adalah seorang Anggota DPRD Bengkulu Tengah dan orang yang terpelajar, pernah kuliah, hal itu menyebabkan dalam tuturannya seringkali memasukan kata-kata asing. Keempat, setelah itu dilakukan lagi baca markah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kutipan pidato tersebut berupa kata kerabat merupakan faktor penyebab campur kode dari segi penutur.

4) Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Daerah dari Segi Pendidikan

⁶² Bapak Irman Jaya. *Sambutan dalam resepsi pernikahan*, Minggu 20 September 2020

Seperti yang Kembali dikemukakan oleh informan dimana menurut beliau bahwa dorongan dalam penyampaian sambutan pada resepsi pernikahan adalah:

“menurut aku, dorongan yang melatarbelakanginya itu adalah pendidikan, karena saya ini Cuma tamat SD jadi tidak terlalu banyak menguasai Bahasa Indonesia, bukan tidak mau tetapi tidak bisa,. Kalau bisa saya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, tetapi oleh karena faktor itu tadi, jadi yang kita tidak tahu bahasa indonesianya kita gunakan bahasa daerah”.

Tingkat pendidikan senantiasa akan mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi, dan begitu pula halnya dalam penyampaian sambutan, tentu seorang yang memiliki pendidikan tinggi akan menguasai banya kosakata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sementara yang memiliki pendidikan hanya sebatas Sekolah Dasar sedikit memiliki kemampuan berkumonukasi dengan bahasa Indonesia.

5) Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Daerah dari Bahasa Ibu

Dikemukakan oleh Bapak Maaruf saat ditemui pada pelaksanaan penelitian ini, beliau menjelaskan sebagai berikut:⁶³

“tentu saja, dan ini merupakan bahasa yang dari awal yang digunakan, sehingga menjadi kebiasaan, baik itu dalam acara formal maupun dalam acara non formal”.

Kembali dikemukakan oleh informan lainnya dimana menurut beliau bahwa dalam penyampaian sambutan pada resepsi pernikahan adalah:

⁶³ Maaruf. *Wawancara*, Minggu 13 September 2020. Pukul 14.00 WIB

“sudah barang tentu”.

Faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa daerah. Bahasa Indonesia sering disisipi oleh bahasa daerah, ketika orang terpelajar juga sering kali memasukan kata-kata asing dalam tuturannya.

C. Pembahasan

1. Pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pemilihan bahasa pada kata sambutan yang dilakukan dalam acara resepsi pernikahan di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah terletak pada penyampaian dengan maksud dan tujuan tertentu, dimana hal tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia merupakan alih kode, namun tujuannya tetap pada kaidah bahasa Indonesia, namun pengucapan dan ejaannya yang berbeda.

Alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan

keonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

Melihat kutipan pidata yang disampaikan dalam acara resepsi pernikahan pemilihan bahasa yang digunakan merupakan campur kode, karena mereka menggunakan lebih dari satu suku kata, melainkan terdiri dari beberapa kata hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fasold menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Untuk menjelaskan keterangannya itu Fasold memberikan contoh campuran bahasa Spanyol dan bahasa Inggris.⁶⁴

5. Faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa pada kata sambutan acara resepsi pernikahan masyarakat Lembak di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

⁶⁴Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik ...*, h. 116.

Setelah dilakukan penelitian terhadap teks atau hasil tuturan pada pidato adat saat acara prosesi pernikahan selama rentang waktu satu bulan, ditemukan:

1) Faktor Penyebab Campur Kode dari Bahasa Ibu

“Nenek, mamak, ibung beserta ading-ading, disitu la kami siapka nasi beserta gulai, dengan harapan supaya sebelum balik ke rumah masing-masing kite makan kudai...”.

Sambutan tersebut dilakukan pada acara resepsi pernikahan. Pada data tersebut terdapat campur kode berupa kata *supaye*. Kata *supaye* dapat diketahui sebagai campur kode dengan teknik baca markah untuk menandai kata yang merupakan campur kode. Kata *supaye* diklasifikasikan ke dalam tabel faktor penyebab campur kode segi penutur, dilakukan baca markah dari teori yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa daerah. Bahasa Indonesia sering disisipi oleh bahasa daerah, ketika orang terpelajar juga sering kali memasukan kata-kata asing dalam tuturannya. Kata *supaye* termasuk faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur yang memiliki latar belakang berasal dari lembak, yang memiliki sikap bahasa yang positif, kesetiaan, dan faktor kebiasaan menggunakan bahasa lembak.

Jadi, bahasa Indonesinya akan sering disisipi oleh unsur bahasa lembak dalam tuturannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data (1)

berupa kata supaya merupakan faktor penyebab campur kode dari segi penutur.

2) Faktor Penyebab Campur Kode dari kaum terpelajar

“Bapak-bapak, Ibu-ibu, hadirin, kaum kerabat, kawan kenalan, undangan yang berbahagia, dalam kesempatan ini saya menyampaikan sambutan mewakili sepokok rumah.....”.

Pada kutipan pidato sambutan tersebut, terdapat campur kode berupa kata kerabat. Kata kerabat dapat diketahui sebagai campur kode dengan teknik baca markah untuk menandai kata yang merupakan campur kode. Kata kerabat pertama, diklasifikasikan ke dalam tabel faktor penyebab campur kode segi penutur. Kedua, setelah diklasifikasikan kemudian di beri kode. Ketiga, setelah di beri tanda, dilakukan baca markah dari teori yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa daerah.

Bahasa Indonesia sering disisipi oleh bahasa daerah, ketika orang terpelajar juga sering kali memasukan kata-kata asing dalam tuturannya. Kata kerabat termasuk faktor penyebab campur kode dari segi penutur, karena penutur adalah seorang Anggota DPRD Bengkulu Tengah dan orang yang terpelajar, perna kuliah, hal itu menyebabkan dalam tuturannya seringkali memasukan kata-kata asing.Keempat, setelah itu dilakukan lagi baca markah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kutipan pidato

tersebut berupa kata kerabat merupakan faktor penyebab campur kode dari segi penutur.

3) Faktor Penyebab Campur Kode Pembicara dan Pribadi Pembicara

“panitia sudah menyiapkan *due* meja, *isie same bae*, *col ade* beda.....”.

Pada kutipan sambutan tersebut, terdapat campur kode berupa kata *isie same bae*. Kata *isie same bae* dapat diketahui sebagai campur kode dengan teknik baca markah untuk menandai kata yang merupakan campur kode. Kata *isie same bae* pertama, diklasifikasikan ke dalam tabel faktor penyebab campur kode segi kebahasaan karena pembicara dan pribadi pembicara. Kedua, setelah diklasifikasikan kemudian di beri kode. Ketiga, setelah di beritanda, dilakukan baca markah dari teori yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena pembicara dan pribadi pembicara.

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian. Kata *isie* termasuk faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena pembicara dan pribadi pembicara, karena hal ini lebih sering digunakan oleh penutur, hal ini disebabkan juga karena

penutur lingkungan tempat tinggal menggunakan bahasa lembak, jadi tidak heran penutur bercampur menggunakan bahasa lembak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata isie same bae merupakan faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena pembicara dan pribadi pembicara.

4) Faktor Penyebab Campur Kode Mitra Bicara

“berdirinya aku *disikak* yang *pertame* sebagai ketua panitia yang *dipecahye wang* ahli rumah yaitu untuk menyampaikan maksud dan tujuan sepokok rumah mengundang *kite* bersama dirumah beliau”.

Pada kutipan sambutan tersebut terdapat campur kode berupa kata *disikak*. Kata *disikak* dapat diketahui sebagai campur kode dengan teknik baca markah untuk menandai kata yang merupakan campur kode. Kata *disikak* pertama, diklasifikasikan ke dalam tabel faktor penyebab campur kode segi kebahasaan karena mitra bicara. Kedua, setelah diklasifikasikan kemudian di beri kode. Ketiga, setelah di beritanda, dilakukan baca markah dari dari teori yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena mitra bicara, mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok.

Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang yang sama.

Kata disikak termasuk faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena mitra bicara, hal ini disebabkan karena penutur mula-mula menggunakan satu bahasa, melakukan campur kode menggunakan bahasa lain karena mengetahui mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama dan mengerti bahasa lembak. Keempat, setelah itu dilakukan lagi baca markah dari kamus bahasa Jawa yaitu kata disikak mempunyai arti disini menurut kamus bahasa Jawa. Poerwadarminta, 1939). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data kutipan kata disikak merupakan faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena mitra bicara

Dari hasil wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa daerah/lembak dalam pelaksanaan resepsi pernikahan di Desa batu Raja Kecamatan Pondok Kubang adalah: yang pertama Kebiasaan, kedua Pendidikan, yang ketiga lawan bicara, dan yang keempat merupakan bentuk pelestarian bahasa daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini, maka disimpulkan bahwa membahas tiga masalah, yaitu (1) jenis campur bahasa yang digunakan (2) faktor pemilihan bahasa/campur kode dalam acara resepsi pernikahan:

1. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah/lembak pada pelaksanaan penyampaian sambutan dalam acara resepsi merupakan ideologi budaya setempat, pengkodekan pandangan terhadap lingkungan sekitar, atau ideologi., merupakan bentuk hegemoni atau kekuasaan yang digunakan oleh penutur percakapan saat proses pernikahan masyarakat Lembak,
2. Faktor Penyebab pemilihan bahasa pada sambutan acara resepsi pernikahan di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah adalah antara lain: Mitra Bicara, Pembicara dan Pribadi Pembicara, dari kaum terpelajar, dari Segi Pendidikan, dari Bahasa Ibu,

B. Saran

Setelah permasalahan dalam penelitian ini terjawab, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin diajukan. Adapun saran tersebut yaitu:

1. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir berupa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu peneliti memohon maaf apabila terjadi kesalahan baik secara teknis maupun non-teknis dalam penulisan skripsi ini.

2. Peneliti berharap penelitian ini dapat membatu proses pendidikan bahasa Indonesia untuk materi teks anekdot. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam media pembelajaran teks anedot baik media tulis maupun elektronik sering dijumpai proses campur kode dalam media tersebut sehingga pendidik harus paham mengenai fenomena campur kode supaya pendidik dapat menerangkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mencampurkan dengan bahasa lain.
3. Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai campur kode dalam berbagai bidang yang terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa sangat pesat terutama bahasa campur kode di kalangan masyarakat yang mengakibatkan sering penyebab kekelirauan berupa percampuran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Leonre. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aliah Darma, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahwal, Sirman, *Hukum Perkawinan Beda Agama dalam Teori dan Praktiknya di Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia Bidang Penerjemah Al-Qur'an. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 (transliterasi)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Hermawan, Edi. *Struktur Retorika Wacana Pertemuan Adat Bahasa Lembak Dialek Kepala Curup di Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta Karta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Kamal. 2004. *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novitasari, *Analisis Wacana Kritis pada Pidato Adat Saat Prosesi Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014
- Ramulyo, Idris. 2002. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Relly Yoka Wulandari, *Pola Komunikasi pada Perkawinan Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan (Studi pada Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus)*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2017.
- Rumpoko, Hadi. 2011. *Panduan Pidato Luar Biasa.*, Yogyakarta: Mega Books.
- Sembiring, Rosnidar. 2016. *Hukum Keluarga: Harta-harta Benda dalam Perkawinan.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, dkk. 2008. *Tuntutan Berpidato.* Surabaya: Karya Anda.
- Wahyudi, Abdullah Tri. 2004. *Peradilan Agama di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Witanto, D.Y. 2012. *Hukum Keluarga: Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- <http://bicarabengkulu.blogspot.com/2011/05/upacara-perkawinan-adat-suku-lembak.html>